



Deskripsi

TARI WAYANG GAYA SUNDA

Disusun

oleh,

MOHAMAD AIM SALIM S.Sen
ROSID ABDURACHMAN, BA
MUHTAR RD

DEPARTEMEN PENINDEHAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI JAWA BARAT
PROYEK PEMBINAAN KESENIAN JAWA BARAT
ALAMAT : JALAN SOMBAWA NO. 13 TELPON 02010 BANDUNG

793 3
MUHI
d

442/91



Deskripsi

TARI WAYANG GAYA SUNDA



Disusun

oleh,

MOHAMAD AIM SALIM S.Sen

ROSID ABDURACHMAN, BA

MUHTAR RD

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI JAWA BARAT
PROYEK PEMBINAAN KESENIAN JAWA BARAT
ALAMAT : JALAN SUMBAWA NO. 11 TELPON 52468 BANDUNG**

DAFTAR PELAKSANAAN
DESKRIPSI TARI WAYANG GAYA SUNDA

1. Nara Sumber : Ma U n a h
Bapak Parmis
Bapak Sapaat Suanda
Bapak Edeng Kartariatna
Bapak H.E. Rochmana
2. P e r a g a : Riyana Rosilawati
Iwan Rudiana
Y a y a t
Ibu Rochmana
S o d i k i n
E u i s
3. Pangrawit : Sanggar Tari Setia Luyu
4. Penyunting : Rosid Abdurachman, BA
: S. Muchtar, R.D.
5. Penulis/Penyusun : Moh. Aim Salim, S.Sen
6. Photografer : Nanang Sukarna

P E N G A N T A R

Atas ridhla dan rahmat Allah Yang Maha Agung, Deskripsi yang berjudul TARI WAYANG SUNDA dapat diwujudkan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Karya tulis ini merupakan realisasi dari program kerja Proyek Pembinaan Kesenian Jawa Barat Tahun 1990/1991 yang para pelaksananya ditetapkan melalui Surat Keputusan Pimpinan Proyek Pembinaan Kesenian Jawa Barat Nomor 018a/P2KJB/1990 - tanggal 7 Juni 1990.

Sesuai dengan arahan Proyek Pembinaan Kesenian (Pusat) bahwa penulisan deskripsi untuk tahun 1990/1991 adalah jenis seni tari, yang kemudian kami memilih materi Tari Wayang Sunda dalam gerak berupaya untuk melestarikan salah satu kekayaan seni budaya daerah Jawa Barat dengan harapan tulisan ini dapat menjadi bahan informasi yang diperlukan dalam upaya pembinaan dan pengembangan kesenian di tanah air, khususnya di daerah Jawa Barat.

Kami meyakini bahwa deskripsi ini tak akan terwujud tanpa bantuan serta dukungan dari semua pihak yang telah sudi memberi sumbang saran baik moral maupun wawasan artistik sehingga para penyusun dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan target yang diharapkan. Maka pada kesempatan ini kami menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Kepala Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Barat
2. Bapak Kepala Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Barat.
3. Kepala Seksi Kebudayaan Kotamadya Bandung
4. Kepala Seksi Kebudayaan Kandep Dikbud Kabupaten Bandung.
5. Penilik Kebudayaan Kecamatan Ngamprah, Kecamatan Soreang dan Kecamatan Astanaanyar.
6. Para Seniman sebagai nara sumber dan partisipan untuk peragaan tari.

7. Direktur ASTI Bandung beserta para mahasiswa yang telah membantu peragaan.
8. Pimpinan Sanggar Bale Bandung dan Seya Luyu
9. Pimpinan Sandiwara Sri Murni dan Sandiwara Sri Mukti.

Semoga amal kebaikan yang telah kami terima senantiasa berbalas limpahan rahmat dan berkah Allah s.w.t.

Kami sadari bahwa tegur sapa dan sumbang saran dari para pembaca akan dapat memudahkan kami untuk melaksanakan penyempurnaan karya tulis berikutnya dan kami berharap bahwa manfaat yang dapat dipetik dari deskripsi Tari Wayang Sundan menjadi sebagian andil dari upaya pembinaan dan pengembangan kesenian dalam rangka Ketahanan Budaya Nasional.

PROYEK PEMBINAAN KESENIAN JAWA BARAT
TAHUN 1990/1991



Pimpinan

Drs. RUSWANDI ZARKASIH

NIP. 130 066 548

S A M B U T A N
KEPALA KANWIL DEPDIKBUD PROPINSI JAWA BARAT

Dengan terbitnya deskripsi Tari Wayang Gaya Sunda sebagai realisasi dari salah satu program Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Barat yang pelaksanaannya ditunjang oleh Proyek Pembinaan Kesenian Jawa Barat tahun anggaran 1990/1991, sangat menggembarakan. Kiranya upaya semacam ini memperjelas arah kegiatan yang konstruktif dalam rangka melestarikan nilai-nilai luhur seni budaya bangsa serta meningkatkan kadar apresiasi masyarakat terhadap seni baik di Propinsi Jawa Barat maupun di luar Propinsi Jawa Barat.

Deskripsi Tari Wayang Gaya Sunda ini diharapkan pula dapat menyambung benang informasi budaya antar wilayah di tanah air agar dapat dikenal-dipahami dan akhirnya dapat terjalin satu pengertian bahwa etik budaya ini sebagai salah satu identitas budaya bangsa.

Kepada rekan-rekan yang telah berupaya mewujudkan karya tulis ini, kami sampaikan ucapan terima kasih serta dukungan sepenuhnya agar senantiasa meningkatkan aktivitas, kreativitas dan produktivitas untuk menjawab tantangan kelangkaan bahan bacaan sebagai informasi keberadaan seni budaya bangsa khususnya seni budaya Jawa Barat yang diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat dan juga pada generasi muda sebagai pewaris seni budaya bangsa.



KANWIL DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN PROPINSI JAWA BARAT

Kepala

ttd.

Drs. H. TATING KARNADINATA

NIP. 130 055 833

DAFTAR ISI

DAFTAR PELAKSANA	i
KATA PENGANTAR	ii
S A M B U T A N	IV
DAFTAR ISI	V
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Pokok Pikiran	1
2. Alasan Penulisan	2
3. Hasil yang diharapkan	3
BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA	5
1. Sejarah Perkembangan Tari Wayang	5
2. Seniman dan Masyarakat Pendukungnya	16
3. Faktor Pendukung dan Penghambat	16
BAB III DESKRIPSI TARI WAYANG GAYA SUNDA	18
1. Koreografi Tari Wayang	18
2. Karawitan Pengiring Tari Wayang	31
3. Rias dan Tata Busana	43
4. Tari Wayang menurut Karakternya	76
BAB IV PENYAJIAN TARI WAYANG	78
1. Penyajian Khusus	78
2. Penyajian Tari pada Wayang Orang/ Sandiwara Wayang	165
BAB V P E N U T U P	175
1. Kesimpulan	175
2. Harapan dan Saran-saran	177
LAMPIRAN - LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

1. Pokok Pikiran

Salah satu yang dijadikan modal dasar pembangunan nasional Indonesia adalah Budaya Bangsa. Budaya Bangsa Indonesia tersebut adalah budaya bangsa yang telah berkembang sepanjang perjalanan sejarah bangsa. Kebudayaan bangsa Indonesia itu terdiri dari puncak-puncak kebudayaan yang terdapat di daerah-daerah seluruh kepulauan Nusantara yang di akui keberadaannya sebagai identitas karya budi daya rakyat Indonesia.

Karya budi daya rakyat Indonesia itu diantaranya adalah kesenian, dan keberadaan kesenian tersebut telah diakui sebagai bagian dari kebudayaan. Kehadiran kesenian dalam era pembangunan nasional memiliki arti tersendiri dan penting dapat dijadikan tolok ukur tingkat peradaban dan kemajuan Bangsa. Karenanya ia dapat berfungsi dalam upaya pembangunan kebudayaan bangsa yang di arahkan pada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya, selaras dan seimbang sebagai bangsa yang memiliki nilai kebudayaannya.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, sejalan pula dengan kondisi pembangunan di segala bidang, khususnya dalam melaksanakan pembangunan kebudayaan nasional, daerah-daerah berkiprah dan mendapat tempat untuk mengembangkan nilai-nilai kesenian yang menjadi miliknya untuk digali, dipelihara dan bahkan ditingkatkan keberadaannya untuk memiliki kualitas yang tinggi yang dapat mengangkat citra bangsa dalam berbagai kesempatan baik dalam kegiatan di tingkat nasional maupun dalam kegiatan internasional.

Dari uraian yang dikemukakan di atas cukup jelas kiranya bahwa upaya pembinaan dan pengembangan kesenian merupakan suatu usaha agar keberadaan kesenian dengan berbagai unsur lengkapannya tetap terpelihara untuk dijadikan bahan rujukan

baik dalam pelestarian atau dalam memproses karya-karya baru dalam memperkaya perbendaharaan kesenian itu sendiri. Karena itu usaha penggalian pun senantiasa di galakan yang hasilnya dapat disebarluaskan, dapat diketahui, dipelajari dan dimanfaatkan baik untuk pribadi-pribadi maupun badan dan instansi yang memerlukannya.

Tulisan ini merupakan salah satu usaha yang berkaitan dengan upaya penggalian dan pelestarian, di mana salah satu aspek upaya pembinaan kesenian itu adalah usaha penyebarluasan melalui sebuah karya tulis seperti deskripsi Tari Wayang yang dapat penulis sajikan ini.

2. Alasan yang Mendorong

Alasan yang mendorong untuk penyusunan deskripsi Tari Wayang Sunda ini adalah sebagai berikut :

- a. Rumpun Tari Wayang ini merupakan salah satu dari sejumlah kekayaan seni tari yang ada di Jawa Barat. Rumpun tari ini dimasa jayanya telah memberikan andil positif dalam perkembangan dunia seni tari, bahkan ia pernah membawa masyarakat penggemarnya sebagai salah satu sajian tari yang dapat memberikan tontonan menjadi tuntunan, dengan tari wayang tokoh Gatot Gaca seorang putra Pringgandani yang dikenal sebagai sosok seorang ksatria pembela bangsa dan negara, kadang-kadang dengan tarian yang disajikan itu penontonnya tertarik dengan kegagahan, sikap kemantapan dan keterampilan pada tarian tersebut. Tari Gatotgaca tersebut sampai saat ini masih digandrungi oleh penggemarnya.

Tari Wayang tokoh lainnya pun berdasarkan hasil wawancara dari beberapa tokoh tari wayang seperti Ma Unah, Bapak Parmis dan tokoh dalang wayang golek Bapak Sapaat Suanda menerangkan bahwa tari wayang dengan tokoh-tokoh yang ada pada ceritera Mahabarata dan Ramayana sering dipertunjukkan dalam pertunjukan Wayang Orang dan Sandiwara Sunda.

Wayang Orang dalam epos Mahabarata sering menampilkan tokoh seperti : Arjuna, Srikandi, Subadra, Samiaji, Kresna, Bima, Gatotgaca, Dipati Karna, Arayana dan yang sejenisnya. Demikian pula dalam epos Ramayana, sering diperankan tokoh Bata-ra Rama, Dewi Sinta, Rahwana, Hanoman dan senisnya. Sedangkan tarian yang bersifat khusus seperti tari-tarian yang disajikan dalam selingan babak pertunjukan Wayang orang biasanya disajikan tari Badaya.

- b. Dengan keaneka ragaman Rumpun Tari Wayang ini, ragam gerak, karakterisasinya dalam berbagai tokoh yang diungkapkan, demikian pula unsur kelengkapan lainnya seperti busana, karawitan sebagai pendukung iringannya sangat menarik untuk dijadikan bahan pengetahuan tari wayang khususnya guna bahan penelitian lebih lanjut dari aspek lainnya. Maka tulisan ini disusun dalam bentuk diskripsi dengan judul Tari Wayang Gaya Sunda. Mudah-mudahan diskripsi ini walaupun belum lengkap, sedikitnya akan memberi arti dalam khazanah seni tari yang ada di Jawa Barat khususnya dan untuk sumbangsih pada seni tari di nusantara ini.

3. Hasil yang diharapkan

Diskripsi Tari Wayang Gaya Sunda ini diharapkan dapat memberikan informasi keberadaan salah satu sisi bentuk seni yang ada di Jawa Barat, yang selanjutnya dapat dimanfaatkan dalam berbagai kepentingan yang ada kaitannya dengan upaya pembinaan dan pengembangan kesenian khususnya seni tari itu sendiri.

Bagi potensi penyusun dan pencipta karya seni tari kiranya diskripsi ini diharapkan dapat turut membantu sebagai bahan kajian lebih lanjut dalam rangka membuahkkan karya-karya baru bentuk seni tari yang bersumber dari tari wayang ini.

Tari Wayang Gaya Sunda ini diharapkan tumbuh kembali, dan dapat dihadirkan ditengah-tengah masyarakat pemiliknya guna menyeimbangkan iklim kreasi seni tari yang saat ini dalam proses pertumbuhan yang cukup mendapat kesempatan yang terarah

dan perlindungan pembinaan dari pemerintah dan masyarakat .
Tari wayang sebagai sisi lain dari karya-karya yang ada diharapkan dapat diungkapkan lewat kegiatan yang menunjang terselenggaranya pertunjukan seperti sajian tari lepas , sendratari atau dramatari dalam jumpa karya di forum pekan atau festival di tingkat regional maupun di tingkat yang lebih terdepan nasional dan internasional.

BAB II

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

1. Latar belakang sejarah Perkembangan Tari Wayang.

Jawa Barat memiliki aneka ragam kekayaan bentuk kesenian yang melimpah, satu diantaranya adalah bentuk seni tari. Berdasarkan perkembangannya Seni Tari dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok kegunaan atau fungsi di masyarakat : pertama tari upacara yang berfungsi sebagai media upacara, kedua tari pergaulan berfungsi sebagai sarana pergaulan dan ketiga berupa tari pertunjukan yang berfungsi tari sebagai sarana ungkapan pertunjukan atau tari betul-betul sebagai suatu karya seni pertunjukan.

Untuk jelasnya berikut ini penulis sampaikan penjelasan dari masing-masing kelompok tersebut :

1.1. Kelompok Tari Upacara

Pada awalnya yang mengakibatkan melimpahnya aneka ragam tari di Jawa Barat terusung tradisi kepercayaan upacara yang berbau animisme, dinamisme, Totemisme berbaur dengan Hindu yang dilakukan oleh masyarakat penganutnya dalam peristiwa seperti dalam peristiwa bercocok tanam, panen padi, ruwatan bumi dan sejenisnya. Tari yang masih berbaur upacara semacam ini masih terdapat di daerah Baduy, nama tarian berupa ngalega Pada tari upacara ini, mereka secara khusus pergi ke ladang sambil membawa angklung dan dogdog lojor. Sebelum bertanam padi (huma) mereka menari berkeliling seputar ladang yang akan ditanami sambil membawakan mantra-mantra pada sanghiang Sri dengan harapan padi tumbuh dengan subur.

Di daerah lain diantaranya di wilayah Cirebon masih ada upacara penyembuhan yaitu " Barongan " sejenis tarian upacara dibawakan oleh penari Barong dengan iringan tabuhan gamelan pelog. Bentuk tari upacara ini, bila pertunjukan lakon dilan-

jutkan dengan penari Barong memasuki rumah yang sakit, dihadapan si penderita sakit Penari Barong ini dengan gerakan barongnya seolah-olah mengusir roh jahat yang bersanding di si penderita.

Di daerah Kabupaten Sumedang masih ada upacara penenan dengan sajian tari sapiunging yang diiringi tarawangsa oleh pria/wanita hingga berakhir upacara ini. Jenis tarian upacara semacam ini diantaranya : Rudat, Rahengan, Ngekngek, Ngalega, Barongan, Topeng, Terebang Buhun, Penca Karuhun dan tarian sejenisnya yang masih dikeramatkan oleh masyarakat penduduknya.

1. 2. Kelompok Tari Pergaulan

Tari pergaulan juga disebut Tari Hiburan maka sesuai dengan namanya sajian tarian ini berkisar pada nilai pergaulan, kelompok tarian ini dilakukan hanya untuk kesenangan penari itu sendiri sebagai suatu kalangenan atau kegembiraan bila diselenggarakan pada waktu kenduri atau selamatan atau pula pada pesta panen. Tarian semacam ini berupa tayuban yang masih melembaga dimasyarakat penggemarnya didaerah Cirebon, Indramayu dan Majalengka dan juga di wilayah Priyangan. Bentuk penyajian tarian ini biasanya bila disuatu masyarakat sedang diadakan hajatan kawinan atau khitanan maka sipemilik hajat menyediakan hiburan dengan rombongan penabuh gamelan serta beberapa juru tari untuk memperlihatkan para undangan dengan baksa. Undangan yang berminat secara spontan mereka menari bersama secara bergantian dari tamu yang lain kepada tamu yang lainnya. Peranan juru kawih atau yang disebut sinden kadang-kadang ikut pula sebagai juru pair atau mairan artinya menemani tamu untuk menari. Bentuk tarian ini biasanya diawali dengan tarian lalamba atau halusan, kemudian meningkat pada tari yang sedikit gagahan dan diakhiri dengan tarian keringan atau disebut totopengan.

Bentuk tarian pergaulan lainnya diantaranya bentuk tari rakyat dari ketuk tilu. Nama tarian ini mengambil dari waditra

atau alat pengiring bonang yang biasa dipergunakan sebagai alat pengiring sejumlah tiga buah penclo diatas ancak. Sajian tarian ini mirip dengan tayuban, perbedaannya adalah ketuk tilu disajikan diluar panggung resmi hajatan mereka pada umumnya pengamen yang sengaja hadir berbarengan dengan pertunjukan yang diundang resmi oleh pemilik hajatan. Namun pengamen ini tujuannya untuk mencari imbalan dari penonton dengan menyedikan penari ronggeng yang dipertunjukkan bagi penonton yang berminat untuk menari dan membayar bila larut malam. Menurut keterangan wawancara dengan nara sumber dimasa jayanya Tari ketuk tilu ini hampir dipelosok daerah-daerah Periangan hampir memiliki jenis ketuk tilu ini. Namun pengamen kesenian ini mulai menyusut pada waktu masa revolusi pada umumnya dikala itu masyarakat dalam keadaan tidak tenang karena perang. Salah satu rombongan ketuk tilu yang paling di kenal di kota Bandung diantaranya Bang Tilil karena rombongan ini sering ngamen di halaman station kereta Api dari mulai jam 20.00 hingga jam 04.00 pagi. Sajiannya sebagaimana dijelaskan diatas mereka pada dasarnya menghibur penonton yang berminat turun menari dengan ronggengnya yang imbalannya dapat membayar sepuas para penonton yang memberikannya.

Rombongan Ketuk Tilu Bang Tilil tersebut kini telah tiada, salah satu pewarisnya yang hingga kini bertahan ialah Ateng Japar dengan nama rombongan berganti menjadi kesenian Longser. ialah sebuah pertunjukan teater rakyat yang didalamnya terdapat unsur lakon, tari, silat serta komikan.

Longser Pancawarna ini masih sering dipertunjukkan di tempat baik panggung maupun halaman pasar. Dan dewasa ini sering diundang untuk hiburan selamat atau untuk kepentingan suatau pembangunan desa atas permintaan panitia pembangunan. Dipertunjukkan di kebun atau panggung yang sekelilingnya ditutup untuk tujuan seluruh penonton membayar dengan karcis yang telah ditentukan. Longser ini berada di Desa Rancamanyar Kecamatan Pamengpeuk Kabupaten Bandung.

1.3. Kelompok Tari Pertunjukan

Tari Pertunjukan ini ialah sebuah sajian pertunjukan tari yang khususnya untuk kepentingan pertunjukan, diselenggarakan pada peristiwa khusus untuk pertunjukan tari baik di tempat seperti gedung kesenian atau panggung yang ditata dalam suatu pertunjukan. Tarian pertunjukan ini diantaranya berupa tarian lepas dengan menampilkan sejumlah tarian baik tari tunggal, berpasangan, rampak, atau sebuah fragmen petikan dari suatu peristiwa tokoh dalam sebuah lakon.

Tarian semacam ini masih diselenggarakan baik oleh seniman penggarapnya maupun masyarakat penggemarnya. Tarian yang masih sering dipergelarkan diantaranya tari Topeng Kecil di wilayah Cirebon artinya khusus tarian lepas dari Topeng Panji, Pamindo, Rumiang, Tumenggung dan Kelana.

Tarian lepas yang disajikan semacam itu sering dipertunjukkan baik di dalam negeri maupun di luar negeri dalam forum misi kesenian Indonesia. Sedangkan tarian Topeng Besar adalah berupa sajian pertunjukan Tari Topeng dalam judul lakon (Dramatari Topeng). Dalam dramatari ini dipertunjukkan lakon Inu Kertapati. Pada sajian ini muncul berbagai tokoh-tokoh yang terlibat dalam lakon tersebut.

Tari Pertunjukan lainnya adalah tari wayang, sajiannya terdiri dari tarian lepas atau pula dalam bentuk lakon. Pada tarian lepas terdapat nama tari Wayang yang menampilkan tokoh-tokoh seperti Tari Gatotgaca, Arjuna, Arayana, Baladewa, Sri-kandi, Subadra, Rahwana, dan tokoh lainnya yang dapat diungkapkan dengan karakter yang beragam. Sajian tarian tersebut umumnya dipergelarkan dalam acara khusus seperti bila pertunjukan wayang golek senantiasa diawali oleh pertunjukan tari lepas tersebut diatas. Atau disajikan dalam suatu selingan tarian ekstra pada pertunjukan Sandiwara Sunda atau Wayang Orang. dan tariannya lengkap susunannya.

Pertunjukan tari wayang ini lebih lengkap lagi dalam sebuah pertunjukan Wayang Orang dimana setiap pentokohnya muncul dengan karakter yang diperlukan. Perbedaannya bila tarian yang terdapat dalam sebuah lakon tariannya pendek-pendek disesuaikan dengan kebutuhan tokoh tersebut bila sedang memerankannya, gerakannya pun diungkap tergantung kebutuhan umumnya hanya keupat, mamandapan, gesor atau hanya gedig saja untuk seorang ponggawa.

Tarian pertunjukan lainnya ialah sajian tarian dengan pe-nataan khusus baik yang bersumber dari tarian yang dikemukakan diatas atau dalam bentuk gubahan baru atau disebut tari kreasi baru. Sajiannya sangat beragam, dalam bentuk tari tunggal, berpasangan, rampak, kelompok bertema atau sajian tari perang pasangan atau perang rampak, bersenjata dan dilagar atau tanpa senjata atau handprof.

Dari tari kelompok pertunjukan ini berdasarkan perkembangannya dapat dirumpunkan menjadi lima rumpun yang baku dan pada setiap rumpunnya memiliki ciri tersendiri sebagai suatu pertunjukan tari yang melengkapi kekayaan tarian di Jawa Barat, untuk jelasnya dapat penulis uraikan dari masing-masing rumpunnya. Rumpun-rumpun tersebut adalah sebagai berikut :

1.3.1. Rumpun Tari Topeng

Pada rumpun tari Topeng ini umumnya ciri setiap pelaku penari dalam memerankan karakternya menggunakan tutup muka atau kedok yang dibuat dari bahan kayu dalam ukuran khusus dengan bentuk wajah dan warna disesuaikan dengan karakter tokoh yang akan ditarikan. Pemakaian topeng ini sebagai rias muka yang dapat diganti dalam waktu singkat.

Tari Topeng yang masih menggunakan tutup muka atau kedok tersebut sampai saat ini masih terdapat di beberapa daerah di Jawa Barat diantaranya yang paling baku di wilayah Cirebon, Indramayu, Majalengka. Nama tariannya diantaranya : Tari Topeng Panji, bentuk topeng karakter halus warna putih ukiran



mata sipit tetapi memiliki daya magis dan kedalaman pandang sebagai salah seorang yang berwibawa dan berbudi luhur. Tari Topeng Pamindo bentuk topeng karakter remaja memiliki daya tarik gembira, warna hijau muda atau kadang-kadang putih hiasan rambut nampak dan bibir sedikit terbuka. Tari Topeng Rumiang, bentuk topeng karakter diatas karakter pamindo, warna merah muda hiasan rambut nampak lebat bibir senyum seolah olah memiliki puncak keremajaan yang mengagumkan. Tari Topeng Tumenggung atau Patih, bentuk topeng dewasa mata terbuka, berkumis, dahi lebar berwajah merah jambu memiliki kemampuan sebagai seorang berjabatan Patih tumenggung atau Patih dari suatu kerajaan.

Tari Topeng Kelana, bentuk Topeng karakter angkuh atau sosok manusia sombong pongah, pada ukiran ini nampak hiasan kepala memakai siger jambang, mata lebih nampak bengis berkumis tebal serta bibir gigi gereget kesan marah yang tidak puas-puas. Warna muka merah tua.

Tari Topeng lainnya adalah sejenis topeng Panakawan atau topeng yang dibuat khusus untuk penari yang bila memerankan tokoh lainnya yang sejenis. Topeng jenis ini disebut Topeng Jantuk artinya Topeng dibuat setengah hanya dari bagian hidung ke atas, bagian bawah terbuka bebas mulut asli tetap nampak.

Topeng-topeng semacam itu di Jawa Barat umumnya dipergunakan dalam pertunjukan Topeng Banjet masih ada di daerah Bekasi, Depok dan Kabupaten Bogor bagian utara.

1.3.2. Rumpun Tari Tayub

Ciri baku dari rumpun Tari Tayub adalah penggunaan busana pada para penarinya, pakaian tersebut berupa pakaian resmi bangsawan yang menggunakan tutup kepala udeg (bendo) atau semacam belangkong di Jawa Tengah, pakaian berupa baju model takwa (semacam jas tutup senting) warna relatif torgan-

tung selera penari ada yang memakai warna putih, hitam, coklat Hiasannya berupa tali bandang atau rante jam saku, dibagian bawah memakai kain batik dengan lipat wiru tujuh lipat sebelah kanan. Hiasannya berupa boro samir dilengkapi ikat pinggang khusus, soder dan keris.

Penyajian tariannya tersusun dari karakter halusan dan gagahan atau tahapan yang baku seperti tari lenyapan, tari kering dua atau ponggawaan dan terakhir kering tilu atau tari totopengan. Semula tarian ini tidak tersusun seperti yang diuraikan di atas. Namaun setelah ada usaha penyeragaman dari salah seorang kreator tari bernama Bapak Wirakusumah dari Desa Rancaekek Kabupaten Bandung, beliau semasa hidupnya memegang jabatan lurah di Rancaekek dan saat itu pula beliau menyenangi tarian tayuban dan gubahan itu disebarluaskan melalui suatu kursus tari Wirahmasari. Sampai sekarang nama tarian itu bernama Ibing Keurseus dan pola atau susunan gerak tariannya dibakukan di lembaga Pendidikan Kesenian baik di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia jurusan Tari Sunda, maupun di Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Bandung sebagai salah satu mata pelajaran di lembaga tersebut.

Perbedaan pertunjukan Tayuban dengan Tari Keurseus adalah hanya pada bentuk pertunjukannya. Pada Tayuban sebagai mana diuraikan pada kelompok tari pergaulan, susunan tarian bebas tak tersusun sebagai mana dalam ibing keurseus. Pada Ibing Keurseus secara utuh tariannya disajikan oleh penari dari lenyapan hingga keringan sebagai pertunjukan tari, saling berganti dengan kostum masing-masing artinya ada yang menari lenyapan hingga keringan dengan iringan gending pada lagu lalaba atau lambat, ada pula yang menari dengan iringan lagu gawil karakter satria, ada pula yang diiringi dengan bentuk lagu gunungsari karakter gandrung dan banyak lagi Ibing Keurseus yang dapat dengan berbagai lagu yang disusun kemudian.

1.3.3. Rumpun Tari Wayang

Pada rumpun tari wayang ini umumnya menyajikan bentuk tari dengan aneka ragam karakter, ragam gerakanya disusun baku sebagai suatu pola tari yang memiliki ciri tersendiri dari setiap tokoh yang sedang ditarikannya. Pada rumpun tari wayang ini lahir karena suatu kebutuhan yang dimasa jayanya di Jawa Barat memiliki kesenian Wayang Orang, Wayang Pria dan Sandiwara Wayang. Tokoh-tokoh yang dilakonkan pada pertunjukan kesenian tersebut bersumber dari epos Mahabharata dan Ramayana. Dalam epos tersebut muncul berbagai lakon yang menarik dan memungkinkan untuk diungkapkan lewat ragam gerak tari yang mendukung karakter tiap peran yang dilakonkan.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari nara sumber Ma Unah salah seorang bekas penari dan pemain Orang Orang di Caringin Padalarang beliau menerangkan bahwa tari wayang yang disajikan dalam Wayang Orang hanya bagian-bagian yang penting untuk kebutuhan setiap tokoh bila sedang berperan dalam suatu adegan. Contohnya pada adegan merbayak sa nampak tokoh yang akan hadir dalam adegan itu, diantaranya Arjuna, Subadra, Ponggawa dan peran lainnya emban karaton. Pada adegan itu tari arjuna hanya terdapat keupat saja demikian Subadra juga ragam gerak keupat yang kemudian duduk pada tahapan kursi jabatan masing-masing yang selanjutnya dialog menurut ketentuan lakon yang sedang mereka ungkapkan.

Demikian pula peran Ponggawa mereka hadir ditempat itu dengan ragam gerak gëdig, baksa dan mamandapan diakhiri calik sembahan. Peran Emban pun hanya menggunakan gerak gengsor kadang-kadang keupat dan calik sembahan.

Penyajian Tari Wayang secara kepingan atau lepas-lepas sering dipertunjukan pada Wayang Orang dan Sandiwara --

Wayang, dan masa kini. Tarian Wayang hanya disajikan dalam pertunjukan tari baik disajikan dalam pertunjukan khusus maupun dalam pertunjukan lain yang diselingi oleh penyajian tari wayang.

Kelengkapan Pertunjukan Tari Wayang, Tata Busana dan rias pada umumnya mendekati pakaian wayang golek atau tergantung dari tokoh yang terurai pada lakon pewayangan diantaranya untuk peran laki-laki tutup kepala menggunakan siger gelungan atau makuta dengan aneka ragam jabatannya. Baju menggunakan baju kuntung dengan ornamen hiasan disesuaikan warna dan karakter tokohnya. Celana umumnya bentuk sontog artinya celana berukuran setengah lutut dan ada pula dalam ukuran panjang. Kain dalam bentuk dodot beragam, dilengkapi soder dan boro-boro.

Iringan gending umumnya menggunakan gamelan lengkap laras salendro atau pelog sebagaimana yang dipergunakan dalam gamelan wayang golek. Waditra terdiri dari kendang, rebab, saron barung, bonang, gambang, jenglong, penerus, peking, goong dan kecrek.

1.3.4. Rumpun Tari Rakyat

Rumupun Tari Rakyat berupa pertunjukan tari yang diselenggarakan oleh penggemarnya sebagai pertunjukan hiburan pada peristiwa-peristiwa hajatan atau kariaan pesta perkawinan atau khitanan. Tarian rumpun ini terselenggara atas minat rombongan kesenian ketuk tilu yang telah menyediakan sejumlah penari wanita dan pria, dipertontonkan secara berpasangan antara laki-laki dan penari wanita. Pertunjukannya khusus hanya melalui peminat penonton yang gemar pada tari ketuk tilu ini. Tempat pertunjukannya biasanya di halaman terbuka pada malam hari dengan tanda sebuah oncor/lampu yang dipajang ditengah-tengah arena, sedangkan pengiring gamelannya berupa gamelan terdiri dari ketuk tilu, kendang lengkap dengan kulanternya,

rebab, kecrek dan goong.

Pemakaian busana dan rias dalam bentuk keseharian laki-laki memakai tutup kepala barangbang sempjak, Baju Kampret, celana sontog (pendek), kain sarung polekat, ikat pinggang kulit lebar. Sedangkan Pakaian wanita berupa hiasan muka cantik keseharian, bersanggul dihias bertusuk konde atau bunga, kalung, berkebaya berwarna menyolok, memakai kain lereng dan dilengkapi sodor yang diikatkan pada pinggang atau dikalungkan terjuntaai kebawah.

Ragam tariannya terdiri dari wawayangan oleh penari wanita dilakukan hingga penari pria memasuki arena kemudian penari pria dengan gaya khusus diantaranya cikeruhan, Cijagraan Tari Domino dan sejenisnya yang bersipat humor.

Tari jenis ini tersebar di wilayah Priangan dan di daerah lain dengan nama lain seperti di Karawang bernama Banjet, di daerah Subang bernama Dombret, di Ciamis bernama Ronggeng Gunung. Pencak silat pun sesungguhnya termasuk rumpun tari rakyat perbedaannya adalah pada silat lebih mengutamakan bela diri, ragam geraknya semata-mata bermakna pada sikap dan gerak perkelahian. Busana pada tari rakyat pencak silat ini terdiri dari pakaian khas berwarna hitam, tutup kepala terdiri dari selembar ikat kepala, baju kampret dan celana pangsi sedangkan pemakaian sarung kadang-kadang diganti dengan ikat pinggang.

Gamelan pengiring dari Pencak Silat ini berupa satu perangkat waditra Pencak Silat terdiri dari : kendang dua pasang, tarompet, goong kempul.

1.3.5. Rumpun Tari Kreasi Baru

Sejumlah rumpun tari yang ada di Jawa Barat cukup memberikan peluang untuk digubah atau diolah dalam aneka ragam bentuk tari. Kreator tari telah berupaya menyusun tarian dari rumpun tari Topeng diantaranya di Priangan terdapat tari Topeng-

Menakjingga, Jingga Anom, Anjasmara, Pamindo dan jenis lainnya. Dari rumpun Tari Wayang lahir kreasi baru dalam bentuk Badaya, Tari Kelompok Bertema Srikandi, tari Gada dalam bentuk rampak, Tari Perang Tanding, dan tarain lainnya yang di pertunjukan dalam berbagai pertunjukan tari.

Tari Kreasi Baru ini merupakan salah satu usaha pembaharuan yang bersumber dari tari gaya tradisi dengan nama dan warna baru, tarian tersebut diantaranya berupa Tari Kupu-Kupu, Tari Merak, Tari Kandagan, Tari Pancasari, Tari Yuyu - Kangkang, Tari Sulintang dan sejumlah tarian yang cukup banyak sebagai tambahan kekayaan seni Tari di Jawa Barat.

Tari kreasi baru yang bersumber dari rumpun Tari Rakyat diantaranya tari jaipongan, sebuah karya tari lahir pada tahun 1979 tatkala Jawa Barat mendapat kepercayaan mewakili misi Indonesia ke Festival Tari se Asia di Hongkong. Tarian ini diperkenalkan dalam rangkaian acara keberadaan tari di Jawa Barat, diantaranya : Tari Tayub/Keurseus, Tari Wayang, Tari Topeng, Tari Rakyat dan Tari Kreasi Baru. Dalam penampilan tari kresis baru yang bersumber dari tari Rakyat diantaranya Tari Jaipongan.

Dari lima rumpun yang diuraikan di atas, rumpun Tari Wayang memiliki perkembangan secara tersendiri dan dalam kehidupannya ia merupakan penyelamat dari kepunahan Wayang Orang di Pasundan. Maka lahirlah nama-nama tari wayang seperti Gatotgaca, Arjuna, Arayana, Srikandi, Subadra, Rahwana Baladewa dan nama lainnya yang pernah dipertunjukan dalam pertunjukan tari wayang di Gedung Kesenian Rumentangsiang, ASTI Bandung dan di beberapa daerah tatkala penulis mengadakan peninjauan Tari (Garut, Sumedang, Bandung, Tasik).

Narasumber yang pernah diwawancarai dan mereka bekas penari dan pemain Wayang Orang di Pasundan memberikan keterangan Tari Wayang secara lepas sering dipertunjukan pada

Wayang Orang dengan dua cara, pertama sajian pada waktu selingan ekstra bila babak lakon sedang berganti dekor panggung, kedua disajikan sebagai gerak tari yang memberikan karakter masing-masing pertokohan dalam lakon yang sedang dibawakannya

Selanjutnya Bapak Parmis nara sumber yang ada di kota Bandung menerangkan bahwa tari Wayang susunannya mendekati ibing keurseus seperti Adeg-adeg, Jangkung Ilo, Pincid, Gedut, Keupat, Engkeg gigir, Baksa, mamandapan dan sembahan.

Dari susunan tersebut hampir sama nama istilahnya hanya ragam dan gaya serta bentuk gerak dari istilah tersebut dibedakan disesuaikan dengan nama tokoh yang ditarikannya.

Dalam tulisan ini tersaji bentuk dan ragam tari dengan susunan dan istilah tersebut dengan ragam dan bentuk yang berbeda dari setiap tokoh yang diperankannya.

2. Seniman dan Masyarakat Pendukungnya

Keberadaan seniman penggarap Tari Wayang walaupun bersaing dengan kehadiran tari-tari kreasi baru, mereka bertahan untuk mengembangkannya dalam berbagai kesempatan bila acara dalam sanggarnya tari wayang senantiasa diperkenalkan kembali pada publiknya, demikian pula kehidupan sanggar tari yang masih mengajarkan jenis tari wayang ini diantaranya Sanggra Tari Setialuyu di Kodya Bandung, di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Bandung terutama pada jurusan tari, tari wayang dipelajarkan pula sebagai salah satu mata pelajarannya. Di ASTI Bandung dengan aneka ragam karakter Tari Wayang dijadikan salah satu mata kuliahnya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Ada beberapa faktor pendukung keberadaan Tari Wayang ini :

- a. Pemerintah dalam hal ini Bidang Kesenian melalui kegiatannya senantiasa mengusahakan adanya paket pergelaran Apresiasi maupun pergelaran karya seni, tari wayang berkesempatan untuk dipertunjukkan baik berupa tari lepas, fragmen atau dalam bentuk Wayang Orang dan Sandiwara Wayang.
- b. Seniman penggarap tari wayang ini walaupun sebagian lanjut usia, mereka telah berusaha mewariskan pada generasi muda dalam berbagai kegiatan atas permintaan dari sanggar maupun dari Lembaga Pendidikan Seni
- c. Walaupun relatif sedikit di daerah yang memiliki beberapa sanggar tari. Khusus Tari Wayang masih dapat disajikan baik di daerah itu sendiri maupun atas pesan dan suatu permintaan/undangan suatu panitia.
- d. Masyarakat penggemarnya dapat dikatakan masih mengenal tari-tarian tersebut.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah sebagai berikut :

- a. Dibanding dengan pergelaran tari yang lain, frekwensi tari wayang termasuk langka dihadirkan di masyarakat. Karya kreasi baru kadang-kadang cukup banyak di pergelarkan di berbagai kesempatan.
- b. Wayang Orang dan Sandiwara sebagai salah satu pendukungnya dapat dikatakan langka dipergelarkan dimasyarakat. Hal ini jumlah pergelaran jenis wayang orang dan sandiwara di Gedung Kesenian Rumentangsiang tercatat hanya enam kali dalam satu tahun.

BAB III
DISKRIPSI TARI WAYANG GAYA SUNDA

1. Koreografi Tari Wayang Gaya Sunda

Yang dimaksud dengan koreografi pada tari wayang adalah susunan pola ragam gerak yang terdapat dalam berbagai nama tariannya. Pada nama tari terdapat patokan pola gerak yang bersetandar dan secara tradisi patokan gerak tersebut terbagi ke dalam empat macam kegunaan, yaitu ragam gerak pokok, khusus, peralihan dan gerak penghubung.

1.1. Ragam Gerak Pokok : ialah patokan gerak yang pada umumnya terdapat pada setiap karakter tarian. Pemakaian gerak pokok tersebut dapat dilakukan diulang tanpa menggunakan sisipan atau penghubung, hal ini tergantung kebutuhan pola tari. Ragam gerak pokok tersebut adalah :

Adeg-adeg, Jangkung, Mincid, Gedig dan Keupat.

1.2. Ragam gerak khusus : ialah penyajian patokan gerak khas yang disajikan dalam tokoh-tokoh tertentu. Penyajian ragam Gerak Khusus ini juga dapat dilakukan ulang dengan tanpa memakai gerak penyambung atau trasisi diantaranya pada tari karakter lenyep terdapat gerak tindak tilu, Santana dan engkeg gigir ; pada tarian monggawa terdapat gerak Pakblang dan Laras Konda, dan pada tarian Danawaan terdapat gerak kiprahan dan golong tangan.

1.3. Ragam Gerak Peralihan : ialah berupa patokan gerak berfungsi sebagai penyambung gerak pokok dan gerak khusus atau sebagai gerak sisipan dari ragam gerak pokok ke ragam gerak lainnya ragam gerak-gerak cindek atau laras atau juga ngalaras.

1.4. Ragam Gerak Penghubung : ialah ragam gerak yang biasanya digunakan bila tarian dalam irama lambat ke gerak dalam irama cepat atau lebih cepat. Gerak ini dinamakan gerak penghubung seperti di antaranya dari lalamba ditaekun pada ke-

ring dua atau kering tiga, Demikian pula sebaliknya bila dari irama cepat ke irama lambat disebut gerak nurunkeun.

Berikut ini secara umum koreografi dari masing-masing karakter tarian yang ada pada tari wayang ini dapat diuraikan seperti di bawah ini

a) Tari Arjuna

Struktur koreografi pada tarian ini dapat dikatakan mendekati struktur koreografi tari keurseus, bahkan struktur iringannya tidak jauh berbeda berikut ini dapat dilihat koreografinya.

1) Ragam Pokok

- | | |
|------------------|-------------------|
| a) Sembahan awal | h) Engkeg Gigir |
| b) Adeg - adeg | i) Sekartiba |
| c) Jangkung Ilo | j) Santana |
| d) G e d u t | k) Baksarai |
| e) M i n c i d | l) Mamandapan |
| f) K e u p a t | m) Sembahan akhir |
| g) Tindak Tilu | |

2) Ragam Peralihan

Ragam peralihan terdiri dari gerak cindek, gale - ong, obah taktak (bahu), laras, engkeg gigir, sekar tiba, mamandapan.

3) S i k a p

Pada Tari Arjuna sikap kepala berupa tungkul, sikap lengan tangan hingga jari-jari berupa sikap lontang, sembah, sineba, baplang, sembada, nulak-cangkeng, nangreu, meber, sikep, ngeupeul, .jiwir sinjang, hias sumping dan pundak sodor.

Sikap kaki meliputi calik jangkung, adeg - adeg, rengkuh, jengke, masekon dan sasag. Sikap pada badan berupa doyong.

4) G e r a k

Pada tarian ini terdapat gerak kepala godeg angka delapan, galier, kedet, cengkat. Pada lengan dan jari terdapat gerak lontang, selut, ngayung, keupat ukel, ~~sewang~~, dan keleper. Pada kaki terdapat gerak keupat, engkeg gigir, mincid, saruk, langkah sasag. Pada bagian badan terdapat gerak obah bahu dan galeong.

b. Tari Batara Rama

Pada Tari Batara Rama ini koreografinya tidak jauh ~~beberapa~~ dengan koreografi Tari Arjuna, perbedaannya hanya ~~beberapa~~ sikap dan gerak pokok saja.

1) Ragam Pokok

- a) Sembahan awal
- b) Adeg-adeg bukaan
- c) Nyawang
- d) G e d u t
- e) Mincid
- f) Keupat
- g) Engkeg gigir
- h) Santana
- i) Baksari
- j) Mamandapan
- k) Sembahan akhir

2) Ragam Peralihan

Ragam peralihan pada tarian ini hanya terdapat cindek, ~~ga~~ leong, ukel, laras, tumpang tali, saruk mamandapan dan sekartiba.

3) S i k a p

Pada bagian kepala terdapat sikap tungkul, pada tangan - dari lengan hingga jari-jari terdapat sikap baplang, lontang, sembahan, sikep. Pada badan terdapat sikap rengkuh

doyong sedangkan pada kaki sikap Sila Mando sinemba, adeg-adeg, masekon saruk.

4) G e r a k

Ragam gerak pada kepala terdapat cengkat, godeg angka delapan, galier. Pada bahu terdapat obah gerak obah bahu, pada tangan hingga lengan dan jari-jari gerak sembahan, selut, nyawang ngayun, keupat santana, tumpang tali, lontang pada Mamandapan.

Pada kaki terdapat gerak pincid, keupat, engkeg **gi-gir**, gedut, saruk dan pada badan terdapat gerak galeong.

c. Tari Satria Bangbang Arayana

Struktur koreografi pada tarian satria ini mendekati struktur tari gawil pada ibing keurseus, perbedaannya nampak pada ragam gerak khusus dan ragam peralihan sedangkan pada sikap kepala dan badan tegak dangah (**ladak**). Iringan pada tarian ini lebih cepat dalam irama sawiletan.

1) Ragam Pokok

- a) Keupat gancang
- b) Calik Sembahan
- c) Adeg-adeg banting tangan
- d) Adeg-adeg bahu dan olahan tangan
- e) Keupat ecek
- f) Galayar kiri
- g) Tindak tilu rangkap (ranyuan)
- h) Pincid puteran usap sodor
- i) Galayar kanan
- j) Tindak Tilu anca
- k) Santana
- l) Engkeg gigir
- m) Pincid galayar Pangaget
- n) Baksarai
- o) Mamandapan
- p) Calik Sembahan
- q) Keupat gancang, Sirig Nyawang.

2) Ragam Khusus

Ragam khusus pada tari Bangbang Arayana ini meliputi Keupat gancang pundak sodor, Adeg-adeg Banting tangan, Keupat ecek (Ranyuan), Galayar kiri dan kanan, Pincik puteran usap sodor dan Santana serta sirig nyawang.

3) Ragam Peralihan

Ragam peralihan yang digunakan dalam tari ini terdiri dari cindek, sirig sampay sodor, campang kanan kiri, jengkat dan ngalaras atau sejak.

4) S i k a p

Sikap pada bagian kepala terdiri dari tegak, sikap

lengan dan tangan berupa sikap, sembahan, sembada, nyawang, lontang, pada badan terdapat sikap tegak, pada kaki terdapat adeg-adeg, calik dan deku lon - jor dan rengkuh.

5) G e r a k

Ragam gerak meliputi pada bagian kepala terdiri dari godeg angka delapan, cengkat cingeus, Pada bahu terdiri obah bahu dan puter bahu, pada lengan dan tangan terdiri dari selut, lontang, capang semba - han, keupat, pundak sodor, ngalaras lingkup sodor usap sodor, santana, mamandapan, nyawang. Pada ka - ki terdapat gerak jengkat, pincid ecek, keupat , tindak tilu, sarukan, engkeg gigir, pincid kuriling usap sodor, santana, mamandapan, baksarai sirigan.

d. Tari Gatotgaca

Struktur koreografi pada tari Gatotgaca memiliki ke - khususan walaupun sebagian susunannya mendekati ke - ring dua dalam tari keurseus jenis ponggawaan. kore - ografinya terdapat tahapan dari keringan ke ragam ge - rak penyambung baik naekeun dan nurunkeun.

1) Ragam Pokok

- a) Gedig anca
- b) Adeg-adeg I
- c) Adeg-adeg II
- d) Jangkung Ilo
- e) Adeg-adeg Usik Malik
- f) Mincid Cikalongan
- g) Adeg-adeg Sonteng
- h) Mincid Ecek
- i) G e d i g.

2) Ragam Khusus

Ragam khusus terdiri dari Calik Jengkeng, gedut, ungleuk, Pakbang, Laras Konda, Barabang Murag, calik ma dep, Jomantara, Gedut Jalan, Nutug.

3) Ragam Peralihan

Ragam peralihan meliputi Terisi, Cidek Obah taktak dan gedig barungbang, Cindek Usik Malik, Cindek selut baplang, Sejak laras dobelan, Sonteng sirig, Cindek selut baplang dan sirig mundur.

4) Ragam Penghubung

Ragam ini merupakan perubahan gerak dan irama dari keringan ke irama sedang dan atau sebaliknya kemudian juga merupakan penghubung bila tarian itu akan berubah pada tingkat irama dan gerak cepat. Pada tarian ini terdapat istilah nurunkeun cindek, kuda-kuda dari kering III ke lambat, kemudian naekeun Sungkuran dari lambat ke sawilet. Naekeun kewong sodor dari sawilet kering II ke kering III.

5) S i k a p

Sikap pada bagian kepala terdiri dari tungkul, tegak, ajeg dan reret (melirik ke kiri dan kekanan) pada lengan/tangan dan jari gerak sembahan, sembada, sineba baplang, capang, pocapa, bontos, makutaan, jampanaan sabukan, sawang, nulak cangkeng, nangreu, nyampurit, meber, rumbay, ngeupeul, jiwir sodor, cepit sodor, pundak sodor, tumpang tali, pereket, nyungkur. Pada badan terdapat sikap doyong, tegak, ajeg. Pada kaki terdapat sikap calik deku lonjor. adeg-adeg muka, sonteng sila mando sinemba.

6) G e r a k

Gerak pada bagian kepala terdiri dari; godeg, candet

galier, kedet, gilek, dan cengkat. Pada lengan/tangan dan jari-jari terdapat sembahan, capang ngumis, tumpang tali, campang pocapa, campang makutaan, laras konda, selut konda, selut, sawang, ukel, jiwir sodor, kep ret sodor, beber sodor dan kiprat sodor. Gerak pada badan terdiri dari bagian bahu, doyongan, riyeg, gedog usik malik. Pada bagian kaki terdapat gerak mincid, gedut, gedig, cindek, cikalongan, saruk, seser, jengkat dan langkah sasag.

e. Tari Ponggawa Patih

Koreografi pada tarian ini meliputi gerak pokok dan gerak khusus, sedangkan gerak penghubung dan dilakukan dengan urutan sebagai berikut :

1) Ragam Pokok

- a) G e d i g
- b) Sembahan
- c) Adeg-adeg Capang
- d) Jangkung Ilo
- e) Laras Konda
- f) G e d i g
- g) B a k s a
- h) Mamandapan
- i) Sembahan akhir

2) Ragam Peralihan

Ragam peralihan terdiri dari selut, ukel, mundur cengkat, pincid galang dan candet.

3) S i k a p

Sikap pada bagian kepala terdiri dari tegak, tungkul, dangah. Pada badan terdapat sikap tegak, doyong, pada kaki terdapat sikap calik deku lonjor, Adeg-adeg, jangkung, dan rengkuh.

4) G e r a k

Gerak bagian kepala terdiri dari candet, gilek, godeg angka delapan, reret kanan kiri. Pada bahu gerak obah bahu, gibrig. Pada lengan/tangan terdapat gerak **sembahan**, ukel, capang makutaen, laras konda, nulak cangkeng gedig, Baksarai, mamandapan.

f) Tari Rahwana

Struktur koreografi Tari Rahwana ini sangat besar perbedaannya apabila dibandingkan dengan tarian lainnya. Tarian ini merupakan tarian yang melukiskan kegandrungan Rahwana terhadap seorang putri. Gerak kiprahan dan Pakblang sangat menjadi ciri dari tari Rahwana ini.

1) Ragam Pokok

- a) Adeg-adeg
- b) Jangkung Ilo manggung
- c) Jangkung Ilo Tumpang Tali
- d) Gedut Jiwir Sinjang
- e) M i n c i d
- f) Kiprahan
- g) Pakblang 1, 2, 3, ..
- h) Ngayun Tangan
- i) Gandrung mapag, Gandrung rawu

2) Ragam Peralihan

Ragam peralihan terdiri dari cindek, galeong cindek obah taktak, laras, gedut, jalak pengkor, mundur nakeun.

3) S i k a p

Sikap pada kepala terdiri dari tungkul, dangah, ajeg miring, Pada lengan/tangan terdapat sikap lontang, baplang, capang, sabukan, sawang, nulak cangkeng, nya

wang, lembar, nangreu, ngeplek, nyampurit, pereket, ngeupeul, jiwir soder, jiwir sinjang, tumpang tali, mapag, rawu.

Pada kaki terdapat sikap adeg-adeg bukaan, sonteng rengkuh. Pada badan terdapat sikap sembada, doyong serong.

4) Gerak

Ragam gerak pada tari Rahwana meliputi kepala berupa gerak candet, reret, ungleuk, godeng angka delapan. Pada lengan/tangan berupa Tumpang tali, nyawang ngayun, selut, kiprahan, pakblang, ngayun soder mapag, rawu, campang, buang soder. Pada badan terdapat gibrig obah bahu, lingkup soder pada sirigan, ngusap rambut. Pada kaki terdapat gerak Gedig, sirig geser, sonteng, kiprahan maju, pincid galang.

g. Tari Badaya

Koreografi Tari Badaya pada dasarnya hampir sama dengan susunan Ibing Keurseus, perbedaannya hanya pada ragam gerak khusus seperti ragam ngarias sebagai ciri dari jenis tari putri, kemudian pada ragam gedig terdapat gedut dengan bentuk tangan bokor sinongo. Berikut ini terurai susunannya :

1) Ragam Pokok

- a) Calik Sembahan
- b) Adeg-adeg jiwir sinjang
- c) Adeg-adeg ridong soder kanan, kiri
- d) Jangkung Ilo
- e) Gedut Bokor Sinongo
- f) Keupat lambean
- g) Engkeg gigir
- h) Mamandangan
- i) Sembahan akhir.

2) Ragam Peralihan

Ragam peralihan terdiri dari, baplang kiri rengkuh, geser lingku soder, nglaras, sembada jiwir-soder calik deku, obah taktak, galeong, terisik, naekeun, sekartiba.

3) S i k a p

Sikap kepala terdiri dari tungkul, dangah dan ajeg. Pada lengan/tangan dan jari terdapat sikap lontang, sembahan, sembada, nangreu, rumbey, kemplek, nyampurit, nyentrik, tumpang tali, bokor sinonggo, ayun soder, capit soder. Pada badan terdapat sikap sembada dan serong, sedangkan pada kaki sikap adeg-adeg masekon, adeg-adeg kembar, rengkuh, ajeg, sasag, jengke,

4) G e r a k

Gerak tari Badaya ini meliputi gerak pada kepala tangan, badan serta kaki.

Pada kepala terdapat gerak godeg angka delapan, galier, gilek, cengkat dan godeg. Sedangkan pada lengan/tangan dan jari terdapat gerak lontang, ukel, sembahan, sawang, tumpang tali, selut, kepret soder. Pada badan terdapat gerak obah taktak galeong dan reundeuk. Pada kaki terdapat gerak aced, cidek, engkeg gigir, geser, cengkat, jangkung reundeuk, langkah sasag dan keupat.

h. Tari Subadra

Koreografi Tari Subadra merupakan salah satu ciri dari tari karakter halus, maka dalam susunnya sangat terbatas hanya terdapat ragam gerak calik sembahan, adeg-adeg sampay soder, keupat, mamandapan, dan sembahan akhir. Dibawah ini tersusun sebagai

berikut :

1) Ragam Pokok

Ragam Pokok Tari Subadra :

- a) Calik Jengkeng
- b) Calik Sembahan
- c) Adeg-adeq sampay Soder
- d) Keupat anca
- e) Mamandapan
- f) Sembahan Akhir

2) Ragam Peralihan

Ragam peralihan terdiri dari, obah taktak, galeong cindek, selut yang penggunaan ragam tersebut relatif singkat tergantung dari pengulangan ragam gerak pokoknya.

3) S i k a p

Sikap pada Tari Subadra ini terdapat pada kepala, badan, tangan, kaki. Pada kepala terdapat sikap - tungkul atau nunduk. Pada badan terdapat sikap do yong dan rengkuh, Pada lengan/tangan dan jari-jari terdapat sikap sinemba, baplang, lontang, pada kaki terdapat sikap adeg-adeq masekon, keupat, dan rengkuh.

4) G e r a k

Gerak kepala terdiri dari candet, gilek, galieur, godeg angka delapan. Pada tangan/lengan terdapat ukel kembar, sembahan, keupat, mamandapan, lontangan, sampay soder. Pada badan terdapat galeong, obah taktak. Pada kaki terdapat gerak pincid, lang langkah keupat, geser.

i. Tari Srikandi

Koreografi pada tari Srikandi terdiri dari ragam gerak tari putri dengan karakter ladak. Pada susunan ini sangat beragam ada ragam gerak dalam bentuk cepat, sedang, dan lamban. Artinya koreografi ini dirancang untuk suatu tari bentuk rampak. Susunannya berupa :

1) Ragam Pokok

- a) Gedig anca
- b) Geser lingkup sodor
- c) Terisik ecek reret kanan-kiri
- d) Keupat dobelan
- e) Keupat tunggal, usap sodor
- f) Adeg-adeg ngayun sodor
- g) Selut saged
- h) Pincid ngoyor sodoran
- i) Calik deku khidmat nyabut keris
- j) Sirig nywang keris
- k) Tusukan, galayar tusukan II
- l) Naekeun, tusukan, mentang panah
- m) Naekeun, tusukan, mentang panah
- n) Deku puter bumi, terisik.

2) Ragam Khusus

Pada Tari Srikandi terdapat ragam khusus diantaranya gedig ecek, keupat dobelan, keupat tunggal, ngoyor sodor, ngayun sodor, saged, tusukan, deku khidmat, mentang panah, puter bumi.

3) Ragam Peralihan

Ragam peralihan terdiri dari cindek, terisik puteran ukel kembar, malik sirig.

4) Ragam Penghubung

Ragam Penghubung terdiri dari gerak puteran terisi

Pada gerak keupat hal ini diiringi gending di turunkan irama dan temponya dari cepat ke sedang Demikian pula pada gerak tusukan terdapat perubahan tempo cepat hal ini disebut ditaekun.

5) S i k a p

Pada kepala terdapat sikap tegak, tungkul dan dangah. Pada lengan/tangan hingga jari terdapat sikap nulak cangkeng, sembada ridong soder, nyawang nang-reu, nyampurit, ngemplek, meber. Badan terdapat sikap tegak, doyong, rengkuh. Pada Kaki terdapat sikap adeg-adeg serong (masekon) calik deku adeg-adeg kembar.

6) G e r a k

Gerak kepala terdiri dari reret cendet kanan dan kiri, galieur, candet kendor, rancingeus. Pada lengan /tangan hingga jari terdiri dari gerak ukel kembar, keupat dobelan, keupat nunggal, ngayun soder, selut saged, ngoyor soder, nyabut keris, tusukan sabetan, usap soder, Pada badan terdapat puteran banding gibeg, doyong dan ngayun. Pada kaki terdapat gerak gedig anca, terisi, ecek, puteran, geser keupat dobelan, keupat nunggal, pincid ngoyor, rubahan, sirig, langkah candet, pasir muih, deku mentang panah, ecek jangkung kerep dan terisi gancang.

Demikian koreografi yang tersusun dari masing-masing tarian baik jenis tokoh pria maupun tokoh wanita. Pada koreografi tersebut dapat dikatakan telah deku dalam bentuk tari tunggal.

2. Karawitan Pengiring Tari Wayang

Yang dimaksud dengan karawitan pengiring dalam tari wayang ini adalah sejumlah orang penabuh gending serta alat

yang digunakannya berupa seperangkat gamelan laras salendro maupun laras pelog. Penabuh gending disebut juga pangrawit. terdiri dari :

- Penabuh Saron satu dan dua sebanyak dua orang
- Penabuh Saron Peking satu orang
- Penabuh Penerus satu orang
- Penabuh Bonang dan Bonang rincik dua orang
- Penabuh Jenglong satu orang
- Penabuh Gambang satu orang
- Penabuh Kendang satu orang
- Penabuh/Pengeset Rebab satu orang
- Penabuh Goong satu orang
- Penabuh Kecrek satu orang biasanya dirangkap oleh seorang Dalang atau pelatih tari.

Sedangkan yang dimaksudkan dengan gending pengiring berupa alat gamelan yang dibuat khusus dari jenis logam parunggu yang dipandai sedemikian rupa dalam beberapa bentuk ukuran dan kebutuhan dengan warna nada berlaras salendro atau pelog yang dalam ilmu musik disebut juga bernada Pentatonis. Berikut ini alat gamelan yang umum dipakai pengiring terurai di bawah ini :

- Jenis Saron terdiri dari Saron Barung, Saron Peking Saron Demung (Panerus) Bahannya terbuat dari kayu sebagai ancak atau tempat menyimpan wilayah nada yang dibuat khusus dari logam parunggu sebanyak enam atau tujuh wilayah dengan bunyi nada dari urutan ukuran besar ke nada terkecil dibacanya dari kanan ke kiri. Nada-nada tersebut terdiri dari bunyi nada la (5 alit) da (1), mi (3), ti (4), la (5 ageung) (salendro) kalau ditulis dalam susunan nadanya sebagai berikut di bawah ini :

Saron Barung : a) 5 4 3 3- 2 1 5

b) 5 4 3 2 1 5

Saron Demung : a) 5 4 3 3- 2 1 5

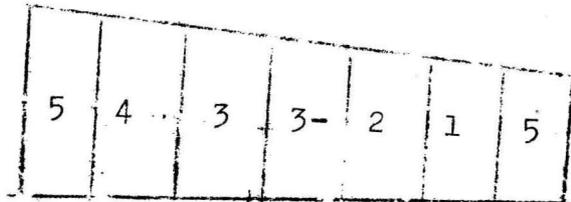
b) 5 4 3 2 1 5

P e k i n g a) 5 4 3 3 2 1 5

b) 5 4 3 2 1 5

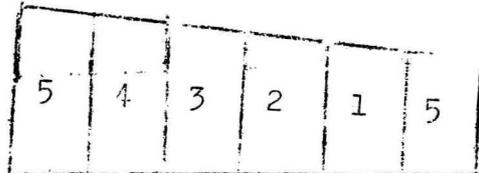
Keterangan :

Laras Pelog



Laras

Salendro



- Jenis Bonang terdiri dari dua buah, bonang panembung dan bonang rincik, bahannya dibuat dari logam parunggu dalam bentuk bulat bersumber bunyi atau penclo untuk dipukul, bentuk ini disebut koromong jumlah penclo sebanyak 10 buah (salendro), 12 buah (Pelog) ditempatkan pada sebuah ancak yang terbuat dari kayu berukir. Sedangkan bunyi nadanya sama dengan waditra lainnya (Saron, Peking, Demung, Gambang, Jenglong). Adapun susunan nadanya seperti dibawah ini :

Bonang Panembung dan Rincik Salendro

1	2	3	4	5
4	3	5	2	1

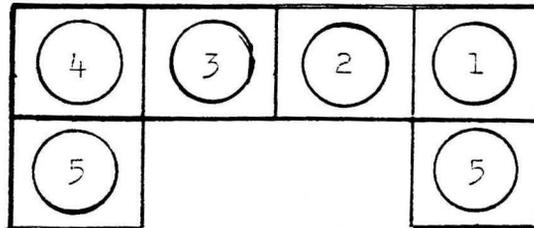
Bonang Panembung dan Rincik Laras Pelog Jawa

3-	1	2	3	4	5	5+
5+	4	3	5	2	1	3-

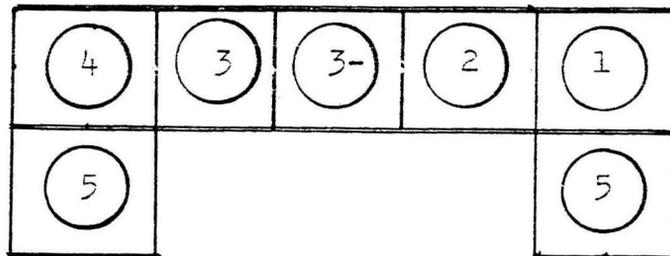
- Jenis Jenglong Bahan terbuat dari logam parunggu dalam ukuran khusus, model hampir sama dengan bonang hanya ukurannya lebih besar dari bonang. Ancaknya sama terbuat dari kayu yang diukir. Adapun jumlahnya untuk laras salendro enam buah penclo terdiri dari bunyi nada 5 (la), 4 (ti), 3 (na), 2 (mi), 1 (da), 5 (la)

Sedangkan untuk laras Pelog jawar penlonnya sebanyak tujuh buah dengan bunyi nada 5 (la), 4 (ti), 3 (na), 3-(ni), 2 (mi), 1 (da). Adapun susunan penyimpanan nadanya seperti dibawah ini:

Jenglong (Kenong) Salendro

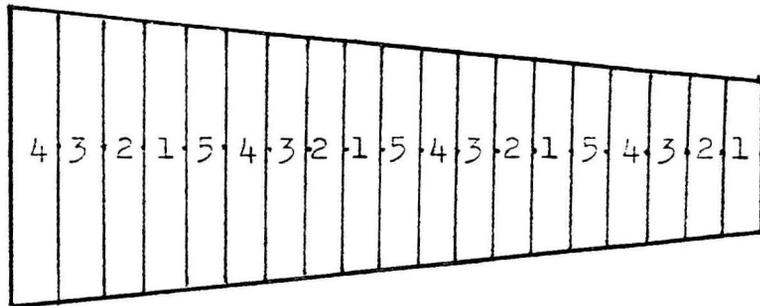


Jenglong (kenong) Pelog Jawar

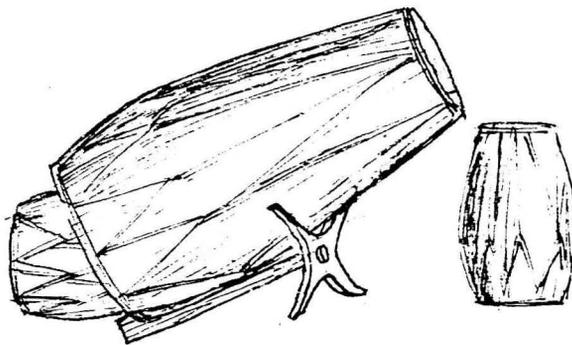


-Jenis Gambang terbuat dari bahan kayu pilihan baik suara nadanya maupun tempatnya, jumlah nadanya terdiri 18 buah atau 20 wilah tersusun dari oktap alit hingga oktap besar atau istilahnya tilu gembyang, tiap gemyang berisi lima buah nada berurutan seperti dibawah ini:

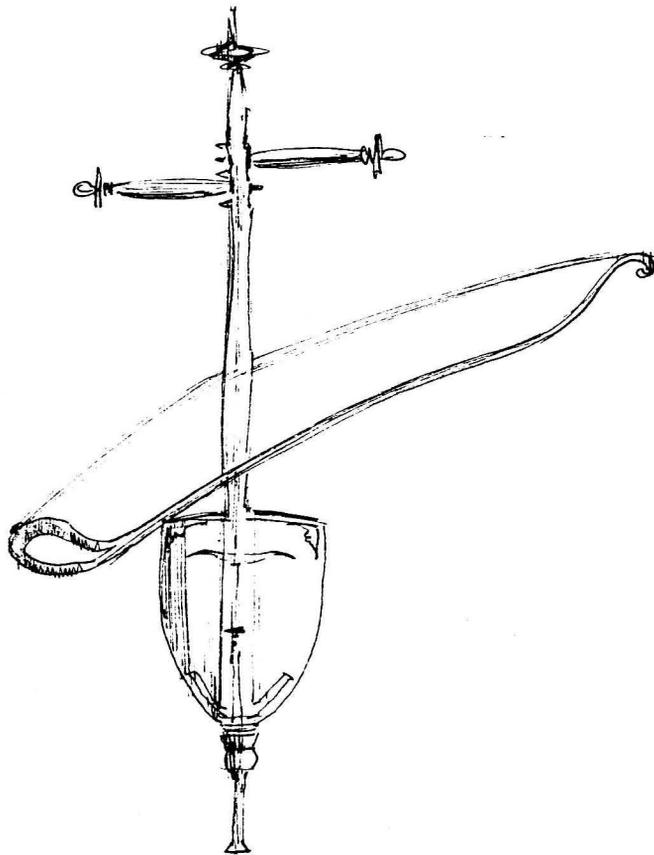
Gambang Pelog atau salendro



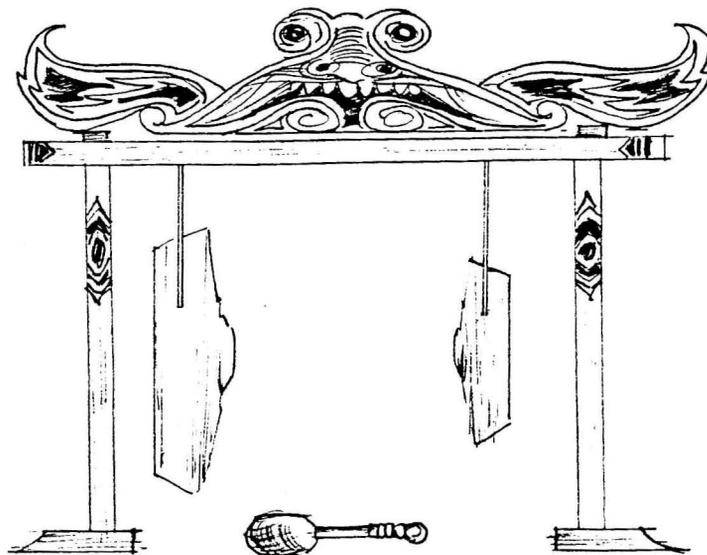
-Jenis Kendang terbuat dari kayu dan sumber bunyinya dibuat dari bahan kulit yang dipasang sedemikian rupa dapat disetel berdasarkan kebutuhan nada yang disesuaikan dengan kunci nada dari waditra lainnya. Kendang tersebut jumlahnya yang biasa sebanyak tiga buah, satu kendang indung dan dua kulanter namanya. Kendang indung berukuran besar dan kulanter berukuran kecil seperti gambar dibawah ini :



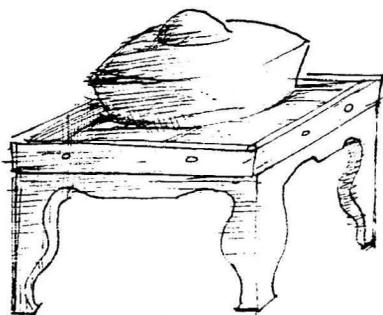
-Jenis Rebab terbuat dari bahan kayu dengan sebutan ti hang dan batok, sedangkan alat geseknya disebut pange set. Adapun sumber bunyinya sama seperti kendang terbuat dari bahan kulit khusus yang disebut handalam atau kulit tipis kerbau atau sapi, untuk jelasnya perhatikan gambar dibawah ini :



-Jenis Goong terbuat dari bahan logam perunggu berbentuk bundar dengan sumber bunyi ditempatkan dibagian tengah agak menonjol untuk dipukul. Goong tersebut sebanyak dua dengan nama masing masing, yang besar disebut goong gede atau ageung, yang kecil disebut kempul, Warna bunyi goong ini disesuaikan dengan nada atau surupan nada 4 (ti), yang kecil atau kempul disesuaikan dengan nada 1(da). Dalam istilah lainnya tumbuk barang dan tumbuk galimer artinya goong tersebut ditala pada nada ti dan nada 1 (da). Goong tersebut digantung pada sebuah ancak yang dirancang khusus dengan ukuran yang cukup rumit. Pada ancak goong itu kadang kadang ditulis nama dari suatu perkumpulan atau organisasi kesenian. Untuk jelasnya perhatikan pula gambar dibawah ini :

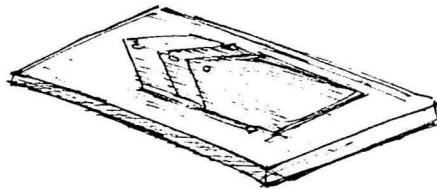


- Jenis Ketuk terbuat dari bahan logam parunggu berbentuk penclon seperti bonang, ukuran diatas ukuran bonang ditempatkan pada sebuah ancak dalam ukuran khusus disesuaikan dengan besarnya pencalon tersebut. Nalarnya biasanya disesuaikan dengan nada 4 (ti) yang bila dipukul akan mengeluarkan bunyi tuk difungsikan untuk membantu pola ketukan dalam suatu lagu baik dalam irama lamban, sedang maupun cepat. Ketuk ini dalam satu perangkat gamelan hanya satu buah. Berikut ini dapat dilihat dalam gambar dibawah ini :



- Jenis Kecrek terbuat dari bahan logam perunggu atau lempengan besi berbentuk kepingan-kepingan dalam ukuran kurang lebih 15 cm persegi, lempengan/kepingan tersebut berjumlah 4 atau lima keping, Tempatnya sangat relatif tergantung penggunaannya, bila untuk mengiringi tariannya biasanya ditempatkan pada sebilah kayu, kecrek tersebut disusun longgar untuk bila dipukul mengeluarkan suara crek-crek. Alat ini diperuntukan membantu pengaturan tempo gerak-gerak peralihan pada tari atau membantu juru kendang bila tanda-tanda cindek terlupakan. Maka Juru Kecrek ini biasanya seorang pelatih ta

ri atau guru tari, atau pula seorang dalang yang memahami tari dan karawitan. Kecrek tersebut kadang-kadang juga tidak dipergunakan bila tarian tersebut telah dikuasai baik oleh penari maupun oleh para pengiring atau penabuh gendingnya. Berikut ini penulis gambarkan pula kecrek yang biasa dipergunakan untuk mengiringi tarian.



2.1. Fungsi Waditra

Dalam pelaksanaan iringan tari dari Waditra tersebut pada dasarnya untuk memberikan dukungan pada karakter dari masing-masing tarian yang disajikan, namun perlu juga dalam tulisan ini dijelaskan fungsi dari alat alat yang telah diuraikan diatas. Agar para pembaca akan lebih mengenal keberadaan dari Karawitan Pengiring Gending Tari Wayang ini, untuk jelasnya berikut ini dari masing masing waditra terurai dibawah ini :

- Saron berfungsi sebagai rangka lagu artinya setiap lagu dilakukan oleh juru saron satu dan saron dua secara kerjasama memegang patokan lagu yang sedang dilagukannya, seorang memerikan patokan lagu dan yang seorang lagu nembalan atau memukul nada yang dipukul o-

leh penabuh saron satu, demikian seterusnya hingga selesai penyajiannya.

- Saron Penerus, Demung, Peking dan juga Jenglong fungsinya sama dengan saron untuk memberikan rangka lagu.
- Bonang berfungsi sebagai accompanement
- Gambang berfungsi sebagai melodi
- Rebab berfungsi sebagai melodi
- Kendang dan kulanter berfungsi sebagai pengatur irama dan memberikan dinamika pada gerak-gerak pokok atau gerak penghubung.
- Goong, ketuk, kempul berfungsi sebagai ciri lagu
- Kecrek berfungsi sebagai pengatur tempo atau pula sebagai komando perubahan-perubahan pada gerak peralihan.

Dari alat atau waditra tersebut secara umum berfungsi sebagai berikut :

- a. Rangka Lagu atau Arkuh ditompang oleh Saron, Bonang Penerus dan Peking.
- b. Angeran wiletan atau Penjaga Irama/Embat ditompang oleh ketuk kempyang, kenong, kempul dan Goong.
- c. Anceran wiletan atau Pengarah Irama/Embat ditompang oleh kendang dan kulanter.
- d. Melodi atau Amardawa lagu dilakukan oleh Rebab.
- e. Adumanis lagu atau juga variasi dilaksanakan oleh Gambang.

2.2. Bentuk Gending

Dalam bentuk gending pengiring tari Wayang terdapat tiga bentuk gending diantaranya :

Bentuk gending gede artinya sebuah lagu yang jarak goongnya dari goong pertama hingga ke goong ke dua dalam jumlah ketukan temponya sebanyak 32 ketukan, misalnya lagu kawitan,

Kastawa, Gunung Sari, dan lain sebagainya.

Bentuk gending tengahan artinya jumlah atau gerak goong pertama ke goong berikutnya sebanyak 16 ketukan, misalnya lagu Banjarsinom, Udan Mas, Renggong Bandung, dan sejenisnya.

Bentuk gending alit, ialah tempo atau jarak goongan ke-goongan hanya dilalui dalam jumlah ketukan delapan atau empat ketukan, misalnya lagu sawiletan diantaranya Banjaran, Angle, Bndrong, Tumenggung, Palima, dan lagu pengiring keringan atau pada tari yang bertempo cepat baik gerak maupun iringannya.

2.3. Pola Irama

Pada iringan Tari Wayang terdapat pola irama seperti berikutnya :

Pola Irama Lalamba atau empat wilet, lagu-lagunya diantaranya; Banjarsinom, Udan Mas, Renggong Bandung, Renggong Gede dan sejenisnya.

Pola Dua Wilet, lagunya diantaranya Sulanjana atau lagu yang berpola sawiletan di dua wiletan.

Pola Sawilet, lagunya diantaranya Banjaran, Angle, Kulu kulu, Palima Sinyur, Tumenggungan, waled dan sejenisnya.

Pola setengah wilet atau bentuk pola kering biasanya pada gerak yang cepat, lagu-lagunya diantaranya gending sampak, Karatagan gancang, Jiro dan gending perang.

Pola-pola irama tersebut pada tari wayang khususnya untuk memberikan dukungan karakterisasi dari masing-masing pola pemerananya.

2.4. Komposisi Gending

Pada umumnya komposisi gending pengiring tari wayang diutamakan mengikuti motif-motif gerak pokok dan motif gerak peralihan yang diterapkan pada motif pukulan kendang.

Motif-motif tersebut di bawah ini :

a. Pukulan Kendang Ragam Pokok

- | | |
|-------------------------------|-----------------|
| 1) Adeg-adeg | 12) Baksarai |
| 2) Jangkung Ilo | 13) Mamandapan |
| 3) G e d u t | 14) Sembahan |
| 4) M i n c i d | 15) Kiprahan |
| 5) K e u p a t | 16) Pakbang |
| 6) Tindak Tilu | 17) Ngayun |
| 7) Engkeg Gigir/Jalak Pengkor | 18) Galang |
| 8) G a l a y a r | 19) Cikalongan |
| 9) G e d i g | 20) Keupat anca |
| 10) Sekartiba / Batarubuh | 21) Keupat ecek |
| 11) S a n t a n a | |

b. Pukulan Kendang Motif Ragam Peralihan

- | | |
|-----------------------------|------------------|
| 1) Cindek | 6) Terisik |
| 2) Galeong Obah Bahu/Taktak | 7) Sirig |
| 3) Galeong | 8) Geser |
| 4) Laras | 9) Selut |
| 5) Laras Konda | 10) Tumpang Tali |

c. Pukulan Kendang Motif Ragam Penghubung

- 1) Nurunkeun
- 2) Rubahan
- 3) Naekeun

3. Tata Rias dan Wata Busana

Tata Rias dan Tata Busana dalam seni Tari, khususnya pada Tari merupakan bagian yang sangat diperlukan keberadaannya hal ini dikemukakan karena pada tari wayang rias dan busana sebagai salah satu pendukung untuk memberikan ciri-ciri dari setiap pertokohan yang sedang diperankannya. Hal ini pada tari wayang, rias maupun busana telah dikenal masyarakat penggemarnya.

Rias dan Busana tari wayang umumnya hampir menyamai ri-

as dan busana pada wayang golek, perbedaannya terletak pada segi busana, pada wayang golek hanya menggunakan penutup badan dengan hiasan-hiasan seperti solempang, kaceh rumbai atau ukiran yang disatukan dengan beberapa bentuk badan wayang tersebut demikian pula segi kain penutup bagian bawah seluruhnya berkain penuh, sedang pada tari wayang terdapat bentuk dodot yang beragam serta pemakaian celana bagi peran pria, dan pada wanita terdapat ada yang berkain penuh maupun kombinasi berkain dodot dan bercelana sontog.

3.1. Tata Rias

Pada dasarnya rias dalam tari bertujuan untuk memberikan aksentuasi pada segi karakteristik wajah penari, dengan memberi aksen pada mata, alis, bibir dan bayang-bayang bagian yang ditonjolkan seperti pada hidung serta bagian wajah lainnya. Hal ini dilakukan dengan cara memberi garis, warna, pada muka para penari.

Berikut ini secara rinci rias wajah yang sering dilakukan pada kegiatan tari wayang, rias muka atau wajah itu terdiri dari :

a) Bentuk Alis

1. Bulan Sapasi, ialah rias alis yang dipergunakan pada peran yang bersipat umum, bentuk ini menyerupai bulan sabit.
2. Ngajeler Paeh, ialah rias alis yang dipergunakan pada peran wanita yang berusia muda, bentuk ini diumpamakan seperti sejenis jeler (ikan) mati.
3. C a g a k, ialah rias alis atau penegasan alis yang bercagak/cabang pada bagian ujungnya. Rias semacam ini sering digunakan pada peran pria karakter Ponggawa.
4. Masekon, ialah rias pada alis yang bersudut pada

bagian ujungnya, rias semacam ini digunakan pada tokoh satria ladak.

5. Centang, ialah rias alis yang pada bagian tengahnya ditarik ke atas, rias ini berlaku pada peran satria berkarakter lanyap.

b) Bentuk Mata

Pada umumnya bentuk mata selain dipertegas dengan garis pada bibir mata dalam tari wayang dapat dibantu dengan cara membuka besar kecilnya serta merubah sikap leher dari para penari.

c) Bentuk Jamang / Godeg / Gandik

1. Godeg Sari, ialah rias pada bagian muka sebelah kanan kiri penari dalam bentuk garis seolah-olah ujung rambut yang berjuntai dalam ukuran kecil sebagai penyari garis muka, rias ini biasanya untuk peran putri, sedangkan untuk peran pria satria garisnya diper lebar dan diperbesar sedikit.
2. Godeg Badag / Kampak, ialah rias pada bagian muka sebelah kanan kiri penari dalam bentuk ukuran besar menyerupai kampak, rias ini dipergunakan pada peran pria dengan karakter Punggawa gagah, atau pada peran Denawa.

d) Bentuk Kumis

1. Kumis Ipis, ialah garis tipis pada bibir, untuk membedakan peran pria atau wanita, Kumis tipis ini biasanya dalam bentuk yang beragam, ujungnya ada yang pendek ada pula yang setengah melingkar berjuntai ke bawah, kadang-kadang nyambung dengan godeg.
2. Kumis Baplang, ialah rias kumis lebih besar dan lebar serta ujungnya di tarik ke atas, rias ini dite -

rapkan pada peran Ponggawa Patih dan Danawa raja.

Untuk jelasnya berikut ini tata rias dari tari wayang gaya sunda secara berurutan dari karakter yang berwatak lunak hingga berwatak Danawa Raja seperti tersusun dalam daftar rias di bawah ini :

No.	Nama Tarian	R i a s M u k a				Cu	Karak- ter
		Alis	Mata	Kumis	Godeg		
1.	Arjuna	Bulan Sapa-si	Lungguh	Satria	Lungguh	-	Lenyep
2.	R a m a	idem	idem	Polos	Polos	-	Lenyep
3.	Satria Bang bang Somantri.	Gagak	tajam	Satria	Sari	-	Ladak
4.	Ponggawa Patih	idem	biasa	Baplang	kapak	-	Gagak
5.	Gatotgaca	Centang	Tajam	idem	kapak	-	Gagak
6.	Rahwana	Gagak	Bolotot	Baplang	kapak	Ca	Galak
7.	B a d a y a	Bulan sapa-si	Lungguh	-	Sari	-	Lenyep
8.	Srikandi	Pasekon	Tajam	-	Sari	-	Lenyep
9.	Subadra	Bulan sapa-si	Lungguh	-	Sari	-	Lenyep
10.	Emban	idem	idem	-	Sari	-	Lanyep
11.	Panakawan	Biasa	Biasa	Pondok	Kapak	-	Humoris

Rias Muka Satria Arjuna

- Alis Bulan Sapasi
- Bayangan Mata lungguh
- Kumis Satria
- Godeg Lunggun
- Bayangan bibir





- Tanpa memakai sodeg
 - Bajuangan Maja Lunghuh
 - Aja Bulaan Capasi
- Masa Raja Betris Lunghuh Betara Rama :

Rias mukha : Alis cagak

Mumis setria

Bayangan mata ledak

Tari Satria Bangbang Arayana



Rias Muka dilihat dari samping kanan

Codeg Setria Ladak

Hiasan telinga (Sumping kanan)



Rias Muka Tari Ponggawa

- Alis Cagak Tebal
- Bayangan Mata
- Kumis Tebal
- Jenggot Tebal
- Godeg Tebal



Tari Gatotgaca :

Rias Muka : Alis Centang Badag

Mata Tajam

Kumis Baplang

Godeg Kampak

Jenggot Tebal



Tari Gatotgaca :

Rias muka samping kanan : Godeg Kampak

Curek sari pada pipi



Tari Rahwana :

Rias Muka : Alis Cagak dobelan

Mata Galak

Kumis Baplang

Bibir bertaring

Godeg Kampak

Jenggot Lebat



Tari Badaya :

Rias Muka : Alis : Bulan Sapasi

Mata : Lungguh

Godeg : Sari



Tari Srikandi :

Rias Muka : Alis : Maseron

Mata : Tajam

Godeg : Sari



Tari Srikandi :

Rias Muka : Pandangan Samping Kanan

Godeg : Sari

Alis : Masekon



Tari Subadra :

Rias Muka : Alis : Bulan Sapasi

Mata : Lungguh

Godeg : Sari lilit



Tari Emban Karaton :

Rias Muka : Alis Bulan Sapasi

Mata Lanyap

Godeg Sari



Tari Panakawan (Astrajingga)

Rias Muka : Alis Biasa

Kumis Pondok Badag

Bibir biasanya diperlebar

Godeg Kampak

Jenggot tipis



3.2. Tata Busana

Busana pada tari wayang meliputi tutup kepala termasuk hiasan pada telinga, kalung, hiasan lengan, gelang tangan, baju kantong, apok, ikat pinggang, sodor, celana sontog, kain untuk wanita, dodot untuk peran laki-laki, Gelang Kaki, serta sejumlah asisories lainnya yang diperlukan. Busana tersebut merupakan kelengkapan yang disyaratkan untuk penunjang pemeran dari masing-masing tokoh yang sedang ditayangkan. Di bawah ini penulis uraikan tata busana yang dipakai pada setiap nama tokoh tari :

=====

No.	Nama Tarian	Busana yang digunakan pada			
		Kepala	Badan	Tangan	Kaki Asisories
1.	A r j u n a	Makuta	Katung	Gelang	Ge- Susumping lang
		Gelung	Sontog	Tangan	Kaki Kilat ba- hu.
		Peleng kung	Dodot Soder Boro- boro		
2.	R a m a	Makuta	Kutang	Gelang	Ge- Susumping lang
		Binoka	Sontog	Tangan	Kaki Endog pa- nah
		Sri	Dodot Soder Boro- boro		Kilat ba- hu

No.	Nama Tarian	Busana yang digunakan pada				
		Kepala	Badan	Tangan	Kaki	Asisoris
1.	Satria Bang- bang Arayana	Makuta	Kutung	Gelang	-	Kilat bahu
		Gelung	Sontog	Tangan	-	
		Peleng kung	Dodot			Susum- ping
			Soder			Keris
	Sabuk			Endog Panah Kalung Ukel		
4.	Gatotgaca	Makuta	Kutung	Gelang	Gelang	Susum- ping
		Gelung	Sontog	Tangan	Kaki	Kilat bahu
		Peleng Galud- ra	Dodot			
			Sabuk			
	Mung- kur	Boro- boro Soder			Badong Tali uncal	
5.	P a t i h	Makuta	Katung	Gelang	Gelang	Susum- ping
		Gelung	Sontog	Tangan	Kaki	Kilat bahu
		Peleng kung	Dodot			
			Sabuk			
		Soder Boro- boro				

No.	Nama Tarian	Busana yang digunakan pada :				
		Kepala	Badan	Tangan	Kaki	Asisoris
6.	Rahwana	Makuta	Kutung	Gelang	Gelang	Susumping
		Binoka	Sontog	Tangan	Kaki	Kilat ba- hu
		Sri	Dodot Sabuk Soder Boro- boro			Tali un- cal
8.	Badaya	Siger	Apok	Gelang		Tusuk
		Jamang	Sabuk	Tangan		Konde
		Putri	Kain			Mangle
		disang gul	dodot Soder			Kilat ba- hu, kalung
						Sumping
8.	Srikandi	Siger	Apok	Gelang		Sumping
		Jamang	Sontog	Tangan		Endog pa
		Putri	Dodot			Cundrik
		Sanggul	Soder			(Keris)
						Gunungan Merak ngi bing. Tusuk Konde

Busana Tari Arjuna :

Arah Depan

1. Makuta Gelungan
2. Susumping
3. Baju Kutung
4. Ikat Pinggang
5. Main Dodot Satria
6. Celana Sontog
7. Soder
8. Boro Samir
9. Gelang Tangan
10. Hilet Bahu



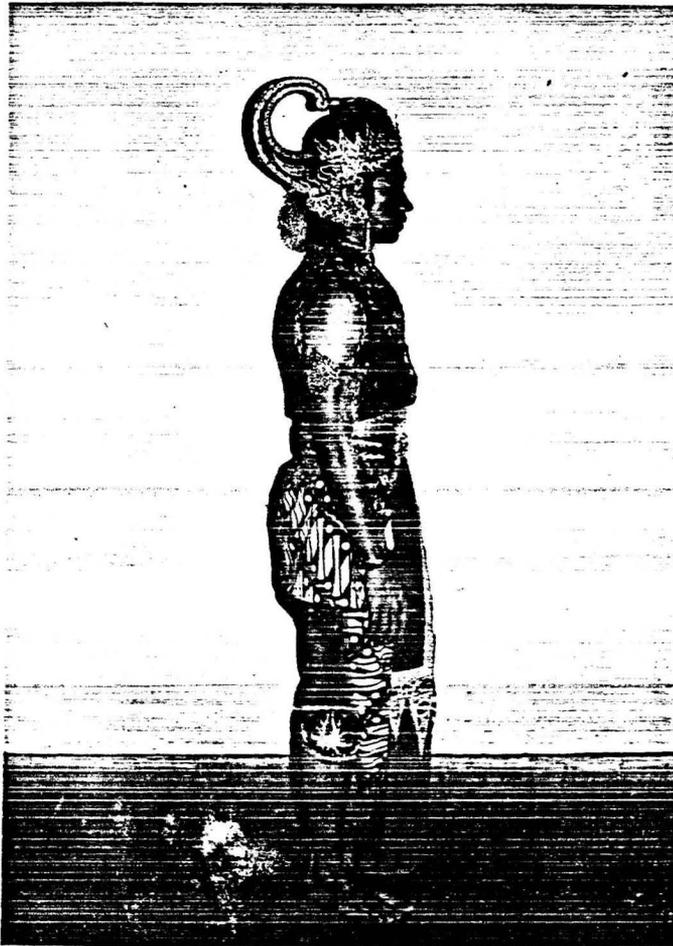
Busane Tari Saria Arjuna

Arah Belakng



Busana Tari Satria Arjuna

Arah Samping Nanan



Busana Tari Batara Rama :

1. Makuta Binokasri
2. Endong Penah
3. Baju Kutung
4. Ikat Pinggang lengkap dengan Boro Samir
5. Soder
6. Kain Dodot Satria Lungguh
7. Celana Sontog
8. Kilat Bahu (Hiasan Lengan)
9. Gelang Tangan



Busana Satria Ladak dilihat dari arah depan :

1. Singger gelungan Satria Galudra mungkur
2. Hiasan Telinga (Sumping)
3. Endong Panah dan Busurnya
4. Baju Kutung
5. Kilat Bahu (Hiasan lengan)
6. Ikat Pinggang
7. Soder (Bampur)
8. Keris (Senjata Tajam)
9. Main Dodot
10. Tali Uncal
11. Gelana Bontog
12. Gelang Tangan
15. Gelang Mahi

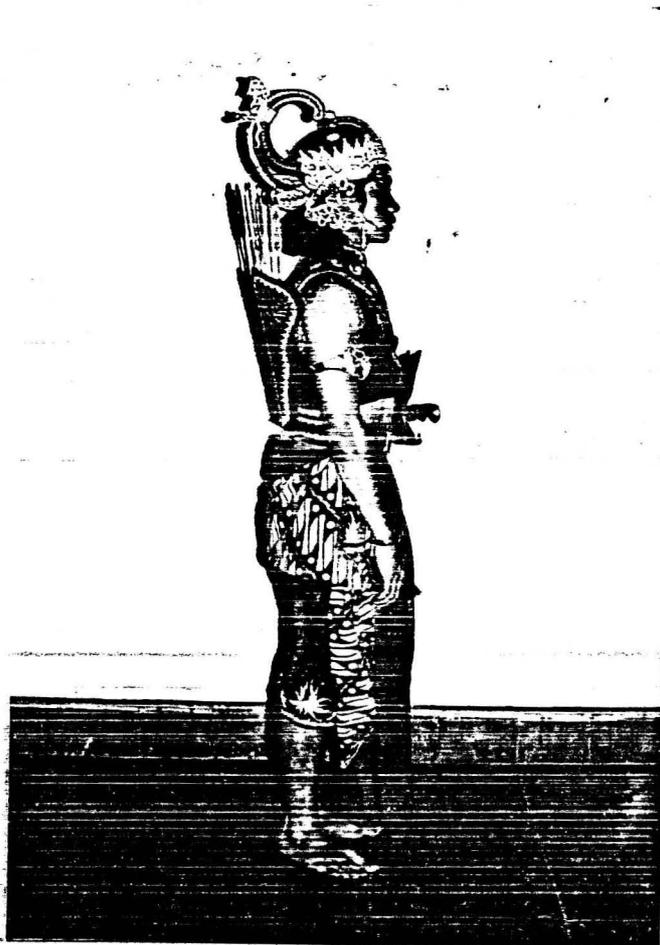


Busana Satria Ladak dilihat dari arah belakang :

1. Siger Galudra mungkur (Tutup Kepala)
2. Baju Kutung
3. Endong lanah dan Busurnya
4. Ikat Linggang Hias
5. Hain Dodot Satria
6. Selena Sontog
7. Boder
8. Kilet Bahu (Hiasan Lengan)
9. Gelang Tangan



Busana Tetris Lada dilihat dari arah samping kanan
1 s/d 9 sama ditambah dengan Keris (Senjata)

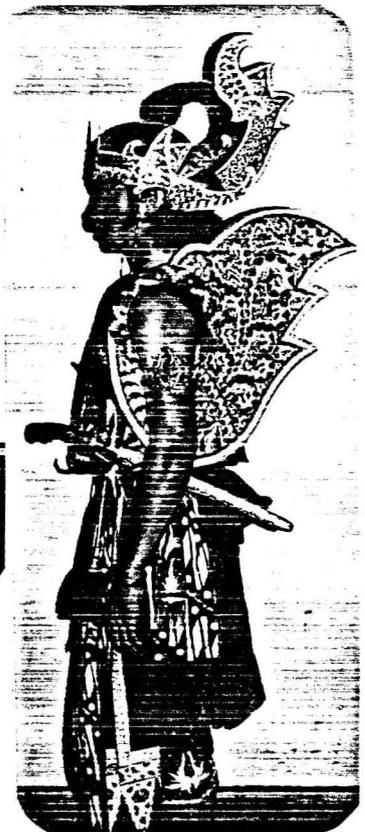
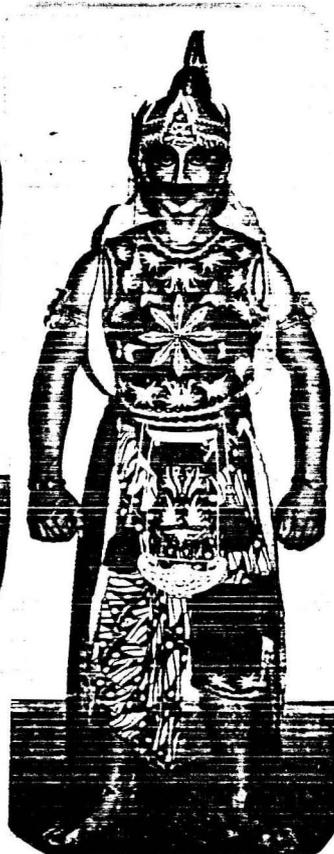
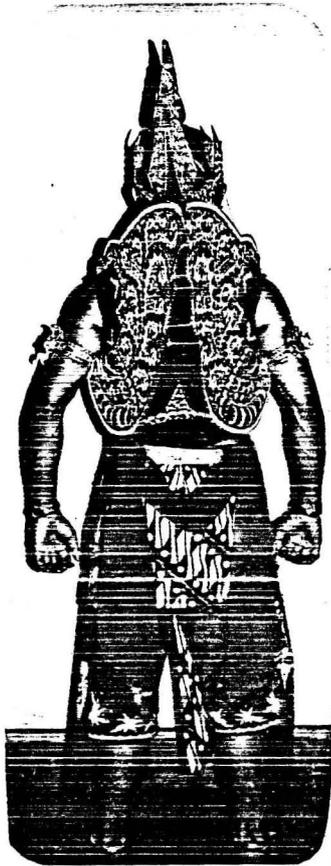


Busana Tari Patih Ponggawa : - Makuta Gelung Peleng-
kung, Susumping, Ku -
- tung, Kilat Bahu, Selong
tangan, Sontog, Soder, do
dot.



Busana Tari Gatotgaca :

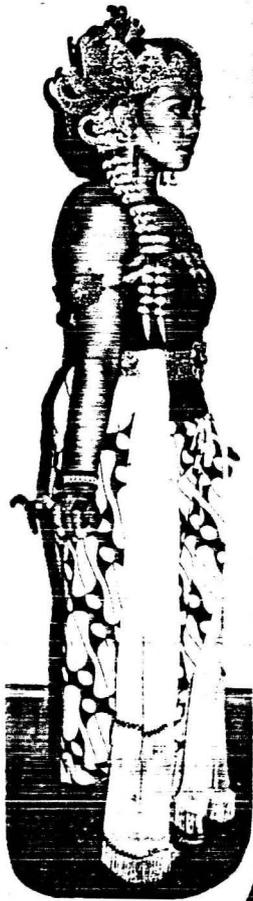
Pandangan depan belak-: - Makuta Gelung Galudra mung
kang, samping kiri kur Pelengkung.
- Apok Bintang, Sabuk, Soder
- Sontog, Dodot, Boro-boro, Tali
uncal. Gelang Tangan, Kaki
Kilat Bahu, Keris, Padong,



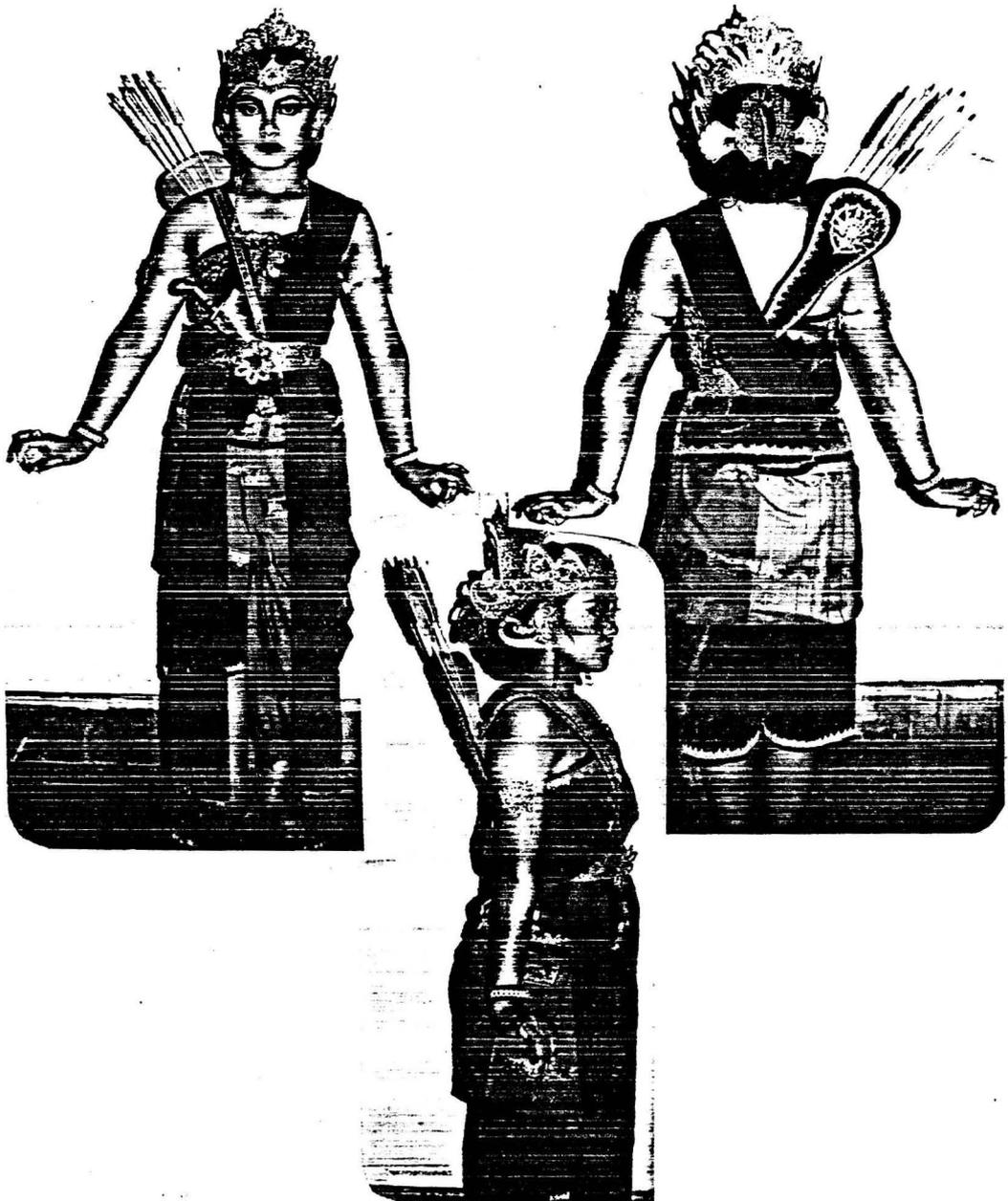
Busana Tari Rahwana : - Makuta Pinokasrri, Gumping,
 Arah depan, belakang, Sobrah, Kutting, Sontog, Sabuk,
 Samping kanan Meris, Soder, Dodot, Tali uncal,
 Boro-boro, Kilat Bahu, Gelang
 Tangan dan Maki. Badana



Busana Tari Badaya : - Siger Jamang Putri, Sumping, Tusuk Konde, mangle, Apok. Soder, Sabuk, Sinjang /Kain, Gelang tangan, Kilat Bahu.



Eusana Tari Srikandi : - Siger Jamang, Gugunungan Merak
arah depan, belakang ngubing, Tusuk konde, Sumping
samping kanan Apok, Endong Panah dan busur-
nya, Cundrik, soder, Sabuk, Son
tog, dodot. Milat Bahu, Gelang
tangan.



4. Jenis Tari Wayang menurut karakterisasinya.

Secara umum karakter Tari Wayang Gaya Sunda terdapat lima karakter yang menjadi cirinya, karakter tersebut meliputi karakter Satria, karakter putri, karakter Ponggawa, karakter - Danawa dan karakter Panakawan. Dari karakter tersebut terdapat dua jenis diantaranya karakter Pria dan Wanita :

4.1. Karakter Jenis Pria

- a) Satria Lungguh, seperti : Arjuna, Rama, Arjuna Sastra bahu, Abimanyu dan Dermakusumah.
- b) Satria Ladak Lungguh, pada karakter ini salah satu ciri dari keturunan para Raja diantaranya seperti : Bangbang Arayana, Nakula dan Sadewa.
- c) Satria Ladak Dangah/Kasar, salah satu ciri dari tokoh yang bukan dari kalangan kraton. Diantaranya : Bangbang Somantri, Jayanegara, Ekalaya, Satria mamalihan/peran satria penjelmaan dari kalangan biasa atau raseksi, harna dan yang sejenis.
- d) Monggawa lungguh; karakter dari tokoh ini biasanya badannya ukuran sedang seperti ; Gatotgaca, Sencaki, Anterja dan yang sejenis.
- e) Monggawa dangah/kasar, biasanya badannya berukuran tinggi besar seperti; Baladewa, Batarasena, Batara Bayu Jayajatra.
- f) Danawaan raja, seperti : Rahwana, Naga Percona, Niwtakawaca, Prahasta dan sejenisnya.
- g) Danawa Patih, seperti : Inrdajit, Mang-mang murka Mari ca.
- h) Panakawan terdiri dari tokoh rakyat biasa yang berada di suatu daerah wilayah kerajaan seperti di Negara Amarta terdapat tokoh seperti, Astrajingga, Dawala Ga - reng.

4.2. Karakter Jenis Wanita

- a) Putri Lungguh, seperti Dewi Sinta, Subadra, Arimbi, Drupadi dan sejenisnya.
- b) Putri Ladak, seperti : Srikandi, Banowati, Larasari, Mustakaweni, Trijata dan sejenisnya.
- c) Emban Karaton, seperti : Emban Geulis, Embang Tembem/Bodor.

BAB IV PENYAJIAN TARI WAYANG

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya bahwa Tari dapat dipergelarkan dalam dua cara, cara pertama dalam sajian khusus ialah sebuah sajian pertunjukan tari wayang khusus atau hanya beberapa pertunjukan tari. Penyajian tersebut dapat berupa tari tunggal maupun tari dalam ganda atau pula tari rampak. Cara yang kedua ialah sajian tari sebagai alat bantu untuk menggambarkan pemeranan suatu tokoh dengan berbagai karakternya dalam sebuah pertunjukan wayang orang. Cara yang kedua ini nampaknya ragam gerak pokok dan ragam lainnya disajikan sangat terbatas disesuaikan dengan kebutuhan laku yang sedang diperankan oleh penari/pemain tersebut.

Untuk jelasnya berikut ini penulis uraikan dari dua cara tersebut :

1. Penyajian Khusus

Dalam penyajian khusus ini akan diuraikan hanya sekitar penyajian tari lepas dalam bentuk tari Tunggal diantaranya :

1.1. Tari Arjuna

Arjuna sebagai seorang tokoh ksatria dari Panengah - Pandawa, digambarkan dalam kanda Wayang Purwa sumber Mahabharata ia adalah seorang yang berkarakter satria lungguh namun juga gagah dan mantap dalam berperang. Pada Tari lepas tunggal ini dilukiskan dalam susunan koreografi seperti pada gambar di bawah ini :

1. Karakter Satria Leyep

Nama Tari Arjuna

1.1.1. Bikap Salik Jengkeng



1.1.2. Sembahan



1.1.3. Adeg-adeg Tutup



1.1.4. Adeg-adeg Butean



1.1.5. Adeg-adeg Ngarun Soder



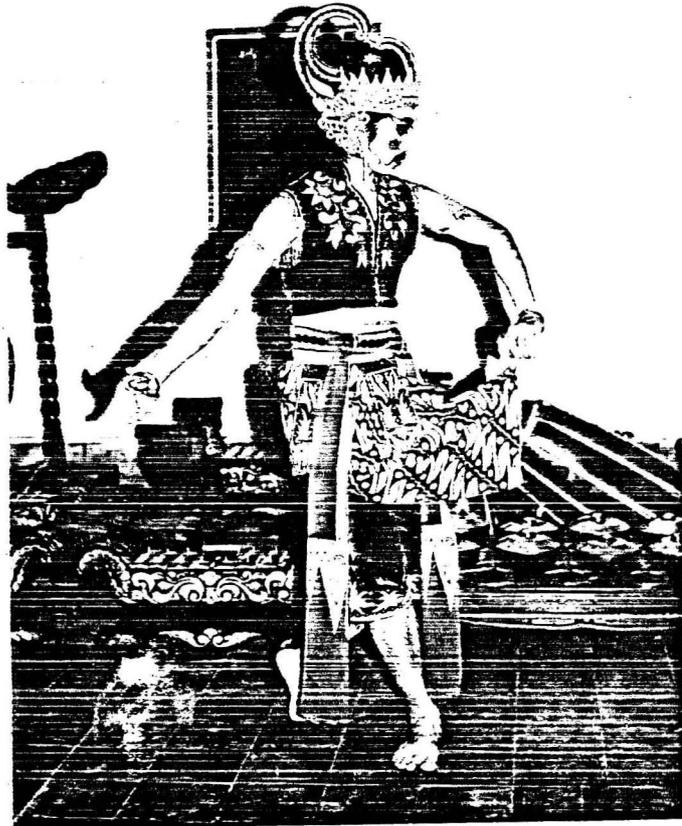
1.1.6. Gerak peralihan Seleong



1.1.7. Serok hiasan Sumpingan



1.1.3. Leupet Jiwir Sintang



1.1.9. Dincid Galayar



1.2. Tari Batara Rama

Pada Tarian ini digambarkan Satria Rama sedang dalam perjalanan perang melawan Rahwana, tarian ini selain menggambarkan karakter Satria Rama yang halus juga mahir dalam berperang, Ragam gerakannya meliputi ragam pokok dan ragam peralihan ragam-ragam tersebut kami uraikan pada gambar dibawa ini

1.2.1. Sikap Calik Sineba

Sikap ini dilakukan pada waktu awal tarian



1.2.2. Celik Sembahan



1.2.3. Gerak Bersihhan Utel Kembar



1.2.4. Adeg-sdeg Baplung



1.2.5. Meg-adeg Yanwang Usap Noder



1.2.6. Gedut



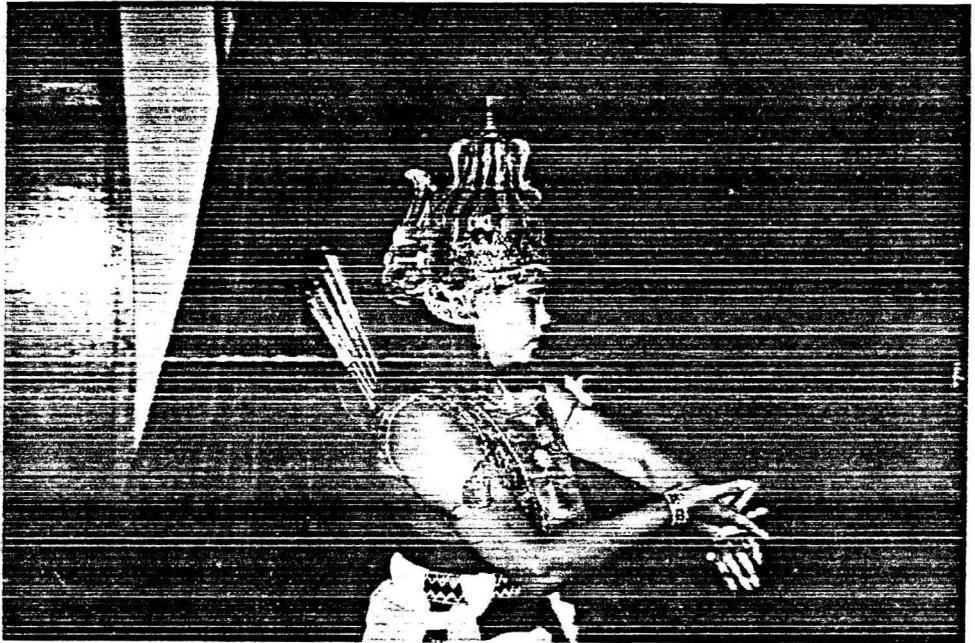
1.2.7. Ingkeng Rikir



1.2.3. Leupat anca



1.2.3. Rumpeng Heli



1.2.10. Dakṣa



1.2.11. Mandandan (ragam gerak Lontang)



1.3. Tari Satria Bangbang Arayana

Pada tarian ini digambarkan Arayana atau Kresna dimasa remaja, ia senang akan kegesitan dan kelincahan gerak, maka dalam susunan ragam gerakanya sangat bervariasi yang memberikan suatu ciri dari karakter satria ladak. Berikut ini ragam pokok dan gerak peralihan nampak dalam gambar dibawah ini:

1.3.1. Sikap Duduk (Deku Lonjor)

Sikap ini dilakukan setelah keupat dua untuk melakukan calik deku lonjor sembahan



1.3.2. Sembahan (Galik Sembahan)



1.3.5. Adeg-adeg Bahuan



1.5.4. Ngelaras (gerak peralihan)



1.3.5. Adeg-adeg Olah tangan



1.3.6. Neupat Ecek



1.3.7. Pincid muter Olah Soder



1.3.8. Tineid Galoyar arah Kenen



1. 3. 3. Jantana (Kyaweng kanan)



1.3.11. Balisa dan Namendupan



1.4. Tari Gatotgaca

Gatotgaca seorang panglima perang dari negara Pringanda ni, pada tarian ini dilukiskan kegagahan dan kerinduan pada sang kekasih namun tak berlanjut ia tetap tegar mantap menjaga keamanan baik dari bawah maupun diangkasa. Ragam Pokok secara khusus disusun sedemikian rupa dengan pola gagahan. Susunan tariannya sebagai berikut :

1.4.1. Ragam Gerak Terisik Ngapung



1.4.2. Ragam Peralihan Nurunkeun

Ragam ini dipergunakan pada waktu akan sikap duduk sembahan atau duduk jengkeng.



1.4.3. Ragam Gerak Gedig Anca

Ragam ini merupakan awal menjelang calik sembahan



1.4.4. Sikap Calik Sembahan

Posisi kaki deku lonjor

Sikap ini juga digunakan pada akhir tarian sebagai tanda selesai tarian dan penghormatan pada penonton



1.4.5. Ragam Gerak Capang

Ragam ini juga disebut adeg-adeg capang, dalam gambar ini diragakan capang kanan, tekanan ke sebelah kiri, tanban kanan dibengkokan.



1.4.6. Ragam Peralihan cindek

Ragam ini digunakan pada waktu akan gerak pakbang



1.4.7. Ragam Capang ngumis

Ragam ini dalam kelompok Capang dilakukan setelah capang kanan, tangan seolah-olah ngusap kumis.

Ciri dari karakter Ponggawaan



1.4.8. Ragam Gerak Jangkung Ilo Sontengan

Ragam ini sebagai ciri dari karakter Ponggawaan



1.4.9. Ragam Gerak Gedut

Dilakukan pada waktu berjalan mantap, tekanan pada kaki kanan dan kiri serta diikuti sikap nulak cangkeng serta kepala melirik ke arah kanan dan juga ke arah kiri.



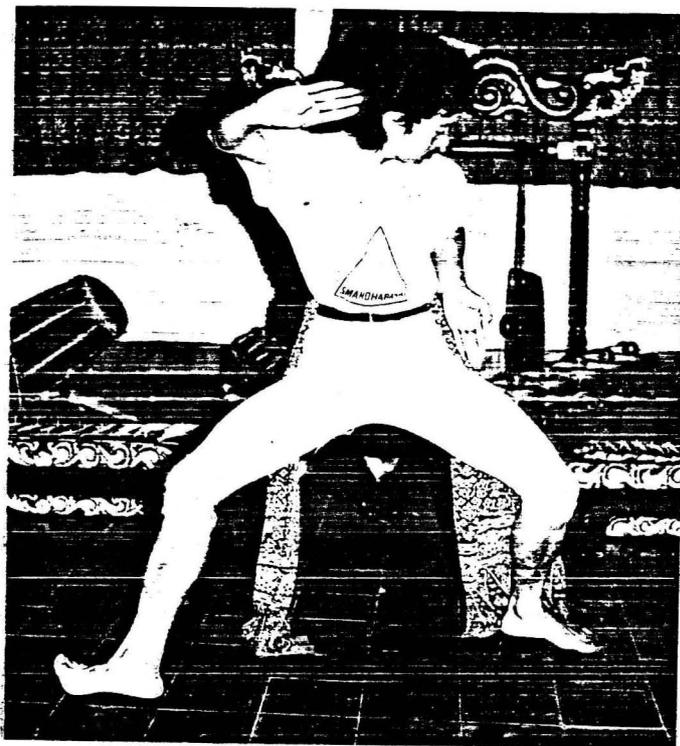
1.4.10 Ragam dan sikap Usik Malik

Dilakukan pada ragam Laras Konda Makutaan dan Sabukan.



1.4.11. Ragam Pincid Galang

Ragam ini sebagai ciri dari Gatotgaca dilakukan pada waktu ngalaga



1.4.12. Sikap Barabang Murag

Artinya daun Kelapa jatuh, sebagai bentuk gerak gan drung.

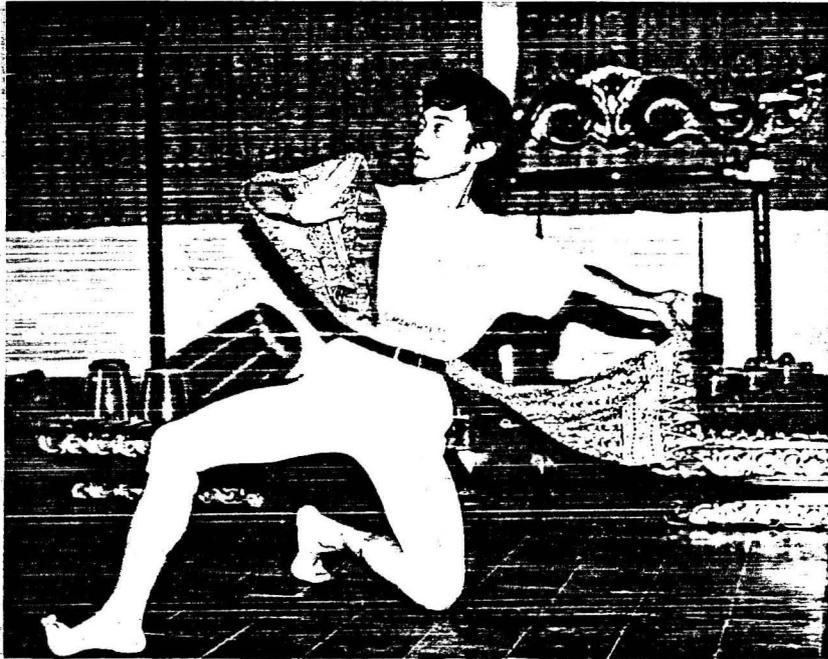


- 1.4.13. Ragam Gerak nyawang atau lilin, bangun dari gandrung
Ragam ini dilakukan pada waktu setelah mencari ke-
mudian tak nampak yang dicarinya.



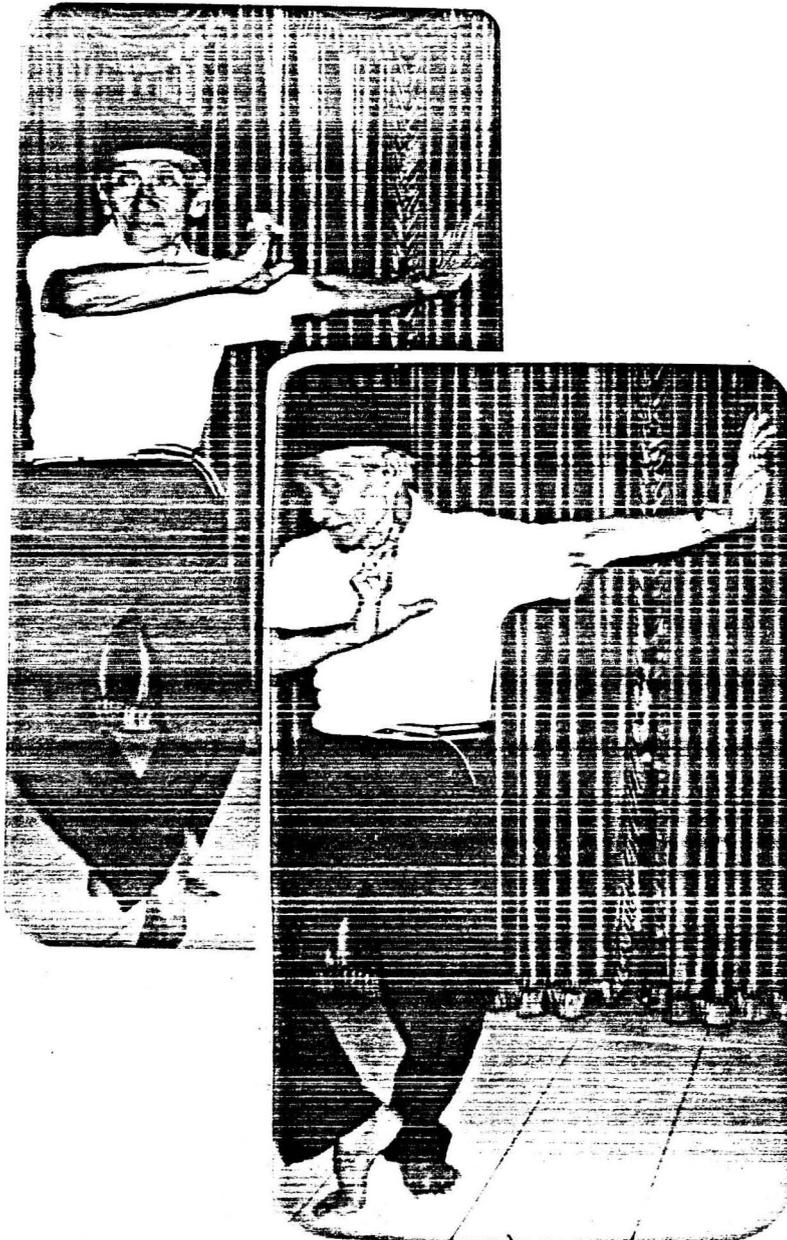
1.4.14. Ragam dan sikap Bangkit

Dipergunakan bila akan terbang.



1.4.15. Ragam Gerak Terisik

Ragam ini dilakukan bila akan berganti pada gerak pokok, gerak khusus. Seperti pada waktu gerak cengkang ke gerak berdiri terbang.



1.5. Tari Pongrawa Patih

Pada tarian ini hanya dilukiskan beberapa ragam gerak popok saja, dan tarian ini sebagai salah satu peragaan tari dalam suatu wayang orang, Gerak lainnya hanya berupa gerak spontanitas dari suasana adegan yang sedang diperankannya. Gambarannya adalah seorang Patih dari suatu Negara akan di utus oleh rajanya untuk pergi mencari calon prameswari-dari negara lain. Ragam geraknya sebagai berikut dibawah ini :

1.5.1. Sikap Calik Jengkeng Deku Lonjor

Sikap ini dilakukan bila mengawali gerak sembah atau akan berdiri pada gerak adeg-adeg.



1.5.2. Sembahan



1.5.3. Adeg-adeg Japeng Anan



1.5.4. adeg-adeg Mahutaan



1.5.5. Sonteng Jangkrung Ilo



1.5.3. Bokse dan Namandapan



1.6 Tari Rahwana

Tarian ini menggambarkan Rahwan dalam keadaan gandrung pada seorang putri pilihan bernama Dewi Sinta, Rahwana sangat tergila-gila oleh keelokan kecantikan putri tersebut.

Ragam gerakannya nampak dengan karakter nampak beragam pula, kadang kadang gandrung dan kadang kadang murka. Tersusun sebagai berikut :

- a) Adeg-adeg; dilakukanya setelah tanda irama diturunkan dari cepat ke sedang.



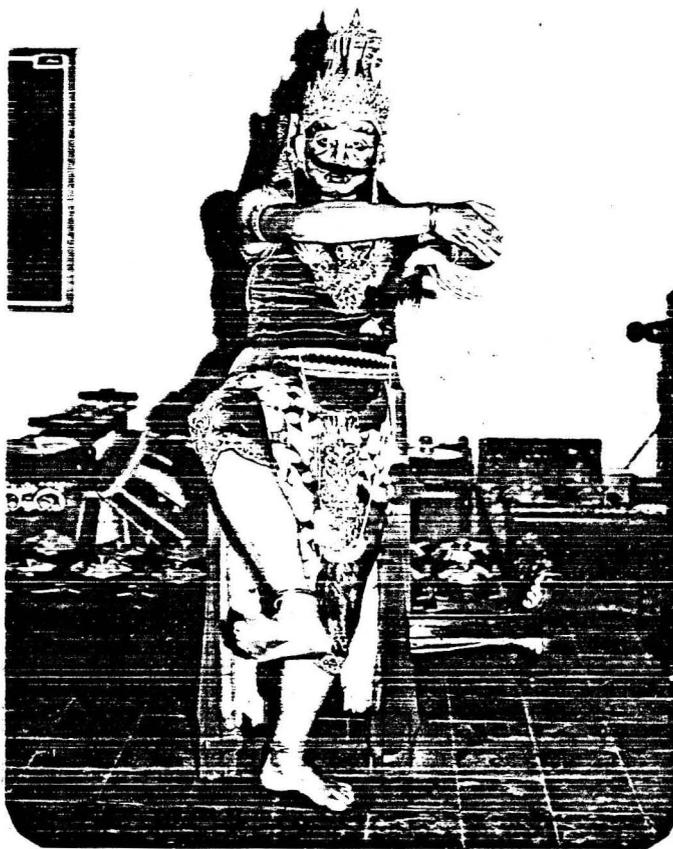
b) Jangkung Ilo Manggung

Ragam ini dilakukan setelah adeg-adeg dan diawali ragam peralihan cindek, gerak ini dilakukan tiga kali berulang tanpa gerak peralihan, kemudian pada gerak lainnya.



c) Jangkung Ilo Tumpang Tali

Ragam ini disipkan pada gerak Jangkung Ilo ^Wanggung dilakukan satu sampai dua kali ulangan.



d) Gedut Jiwir Sinjang

Ragam ini dilakukan selesai gerak peralihan dari Ja ragam sebelumnya yaitu Jangkung Ilo. Gedut ini dua kali sedang dan dua kali cepat.



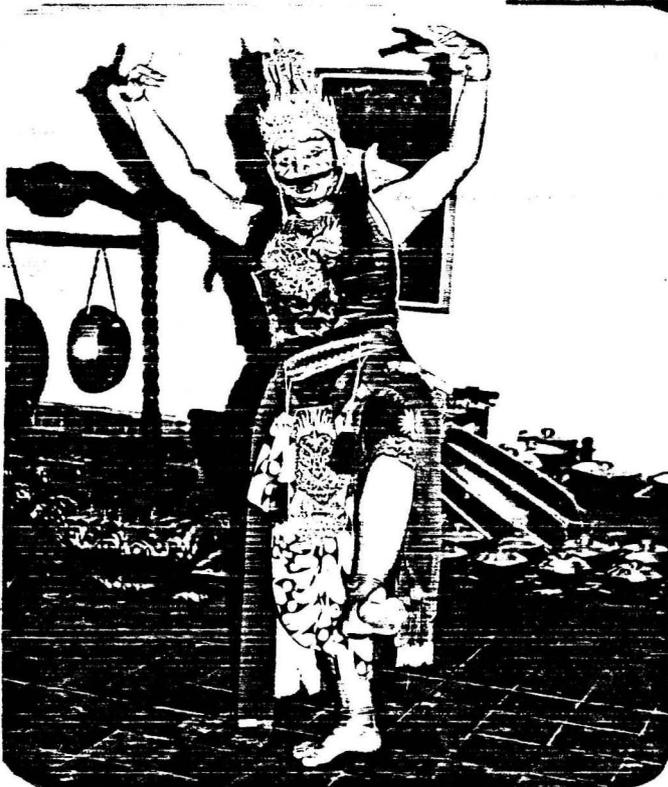
e) Mincid

Ragam ini dilakukan berputar angka delapan bulak balik/ maju mundur.



f) Kiprahan

Ragam ini terdiri dari tiga bentuk seperti gambar di bawah ini penggunaan ragam ini merupakan ciri dari tari wayang danawaan Raja.



g) Pakbang

Ragam gerak Pakbang ini sesungguhnya diambil dari suara Kendang Pak Bang, Pak Tung Tung salah satu motif pukulan kendang untuk iringan gerak maju mundur dengan bentuk tangan terbuka dan maju nyawang. Pada gambar ini disajikan beberapa bentuk Pakbang.



h) Ngayun Tangan

Ragam ini dilakukan pada menjelang gandrung seolah-olah yang sedang dicarinya berada dihadapannya. Dua macam bentuk ngayun dibawah ini :



i) Gandrung mapag, gandrung rawu

Ragam ini diawali oleh ragam capang, sikap kaget, tum pang Tali, sirigan, usap rambut kanan kiri, gandrung mapag, gandrung rawu. Ragam ragam tersebut dilakukan dalam iringan gending naekeun ke irama cepat.

Untuk jelasnya berikut ini tersaji beberapa gambar dari Gandrung tersebut:



1.7. Tari Badaya

Tarian ini melukiskan Badaya atau Parekan sedang menghibur Raja dan Para Tamu sebagai suatu penghormatan apabila dalam suatu resepsi kenegaraan. Tarian ini selain ditarikan secara tunggal juga dapat disajikan dalam bentuk Tari Rampak. Ragam Gerak terdiri dari :

1.7.1. Gerak Geser Sampay Soder.

Dilakukan geser ke arak kanan hingga berhenti memutar balik.



1.7.2. Ragam Gerak Peralihan menuju calik Sembahan

Ragam ini dilakukan setelah puteran balik menuju langkah kiri tangan baplang kiri kemudian duk.



1.7.3. Ragam Sikap dan gerak Sembahan

Dilakukan ragam ini dalam awal tarian dan akhir tarian, kelengkapannya kedua tangan telapaknya dirapatkan serta kepala bergerak godeg angka delapan.



1.7.4. Ragam Sikap Sembada kiri

Dilakukan setelah sembahan, gerakanya obah bahu kanan dan kiri yang selanjutnya sembada kanan.



1.7.5. Ragam Adeg-adeg sembada kanan sampay soder.

Dilakukan setelah semabada kanan sewaktu dibawah dalam posisi calik jengkeng.

Ragam ini dilakukan bergantian kanan dan kiri



1.7.6. Ragam Gerak Peralihan Ngalaras

Ragam ini dilakukan pada setiap ganti Ragam pokok.



1.7.7. Ragam Pokok Gerak Keupat

Dilakukan tiga atau empat kali secara berulang



1.7.8. Ragam Gerak Jangkung Ilo

Dilakukan arah kanan dan kiri



1.7.9. Ragam Gerak Engkeg Gigir

Dilakukannya bergerak ke arah kanan dari titik pentas dan kembali ke arah kiri. ornamen tangan menggerakkan soder atau kepret soder ke samping kanan dan kiri.



1.7.10. Ragam Gerak Riasan.

Melakukannya tangan kiri sebagai cermin dan tangan kanan ngusap rambut atau pipi sambil dilirik keatas dan kebawah.



1.7.11. Ragam Gerak Bokor Sinonggo

Ragam ini menyerupai ragam keupat hanya tangan seperti nampak pada gambar. Dialukan kanan dan kiri.



1.7.12. Ragam Gerak Barongsayan

Ragam ini digunakan bila gending berubah pada irama dan tempo kering atau naekeun.



1.8. Tari Srikandi

Tarian ini melukiskan Srikandi dalam keadaan siaga bela negara, Mahir dalam menggunakan senjata keris dan memanah, sebagai salah satu kemahirannya yang pernah diperoleh dari Arjuna. Maka dalam berperang Srikanadi pernah melumpuhkan kekuatan musuhnya.

Ragam geraknya terdiri dari susunan dibawah ini :

1.3.1. Ragam Gerak Gedig Anca

Dilakukan tegak dalam irama dan tempo dinamis diiringi tekanan gendang pukulan khusus.

Ragam ini sebagai awal kemunculan masuk pentas



1.8.2. Ragam gerak geser sampai sodor

Dilakukan setelah ragam gedig anca, yang selanjutnya puteran kanan geser kiri.



1.8.3. Ragam gerak ecek

Ragam ini dilakukan sambil kepala bergerak lirik kanan dan kiri, kaki jalan jingkit ditempat hingga berputar kearah kanan.



- 1.8.4. Ragam Gerak Keupat Kanan usap soder
Dilakukan setelah keupat dua tangan ukelan
kemudian keupat ini hanya dilakukan dua kali ka-
nan dan kiri.



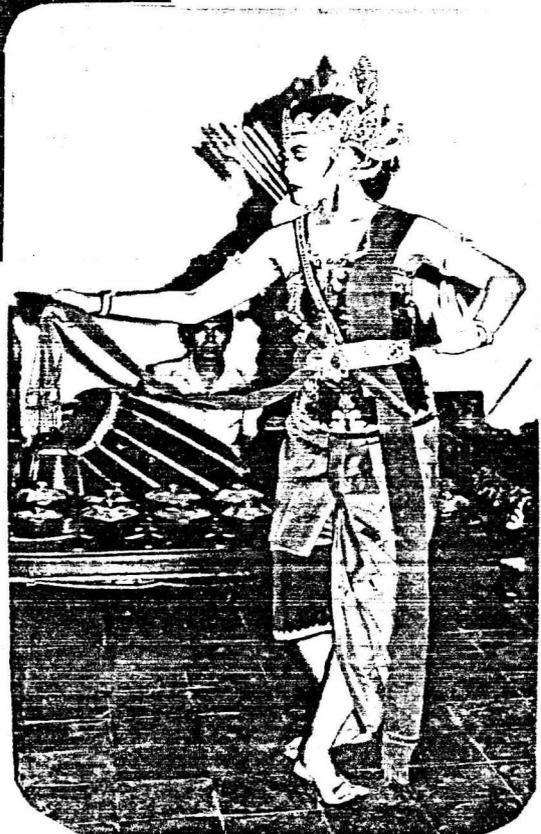
1.8.5. Ragam Keupat usap soder.

Dilakukan sama seperti pada nomor 1.8.4.



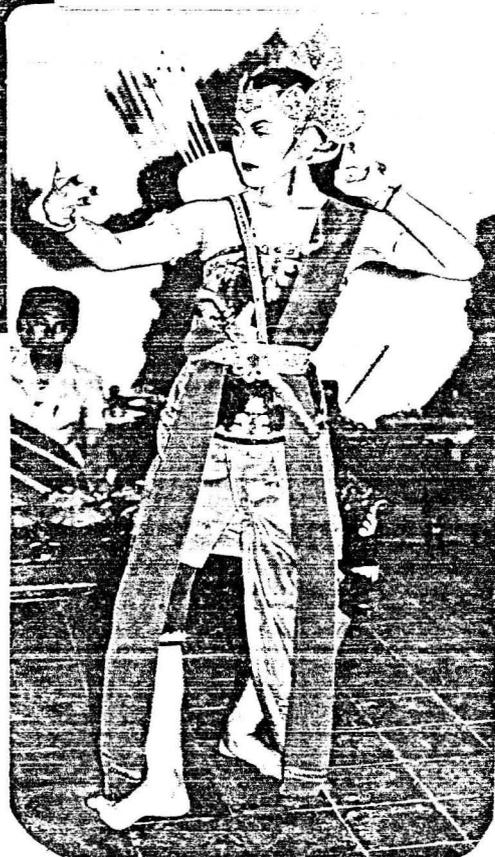
1.8.6. Ragam Gerak Ngayun soder.

Ragam ini dilakukan setelah gerak peralihan cin dek.



1.8.7. Ragam gerak saged (meresan)

Ragam ini dilakukan dua bentuk, selut dan sumping an dengan pola geser kanan dan kiri serta maju dan mundur, kemudian cindek.



1.8.8. Ragam Gerak Kerisan

Ragam ini berupa cabut keris kemudian duduk khidmat. Dilakukan sebagai gerak penyambung pada sikap duduk.



1.8.9. Ragam Geser Nyawang

Ragam ini dilakukan setelah duduk khidmat diawali oleh cengkat berdiri. Ragam ini dilakukan dua kali arah kanan dan arah kiri.



1.8.10. Ragam Tusukan

Dilakukan dalam tempo cepat kearah depan dan memutar kearah belakang kemudian dalam gerak yang sama.



1.8.11. Ragam Pincid Galayar atau juga Santana

Dilakukan bila dalam galayar bergelar mincid berputar membuat lingkaran angka delapan. Dan bila dalam gerak santana hanya dilakukan langkah langkah cepat ke arah kiri dan arah kanan.



1.8.12. Ragam Menteng Panah



1.8.13. Ragam Mentang Panah Posisi Dek

Pola gerak ini dilakukan secara bergantian naik dan turun.



1.8.14. Ragam Gerak Puter Bumi

Ragam ini dilakukan berputar ke arah kiri kemudian berdiri dan terisik. Ragam ini merupakan bagian akhir tarian.



2. Penyajian Tari pada Wayang Orang/Sandiwara Wayang

Sebagaimana dijelaskan dalam uraian diatas bahwa tari pada suatu pertunjukan Wayang Orang/Sandiwara Wayang berfungsi sebagai alat ekspresi dari setiap tokoh pemeranan yang akan diperunjukannya. Ungkapan ekspresi tersebut berupa berbagai ragam bentuk gerak yang dijadikan pilihan dan disesuaikan dengan kebutuhan adegan pada lakon yang sedang disajikan. Berikut ini tari yang sering dipergunakan dalam suatu adegan pada ceritera pewayangan Wayang Orang diantaranya :

2.1. Tokoh Subadra

Pada adegan ini nampak menggunakan ragam gerak keupat dua artinya ragam ini dilakukan dalam langkah yang lambat, gerak keupat ini dilakukan dari pinggir panggung (Wing/Sayap) kanan atau kiri menuju tempat merbayaksa (sidang) kenegaraan.

a) Ragam gerak keupat dua



b) Ragam gerak Adeg-adeg

Ragam ini digunakan pada waktu akan menghadap raja pada adegan merbayaksa.

c) Ragam Calik Jengkeng

Sikap ini digunakan pada waktu menghadiri Sidang



d) Ragam Gerak Calik Sembahan

Ragam ini dipergunakan awal dialog dan akhir dialog atau awal merbayaksa dan akhir adegan merbayaksa.

2.2. Tokoh Emban Karaton

Dalam adegan merbayaksa dalam suatu Wayang Orang, setelah Raja berada di kursi kerajaan, maka dihadirkan pula tokoh emban karaton sebagai pelayan kerajaan. Nampak pada adegan ini seperti dibawah ini :

a) Ragam keupat

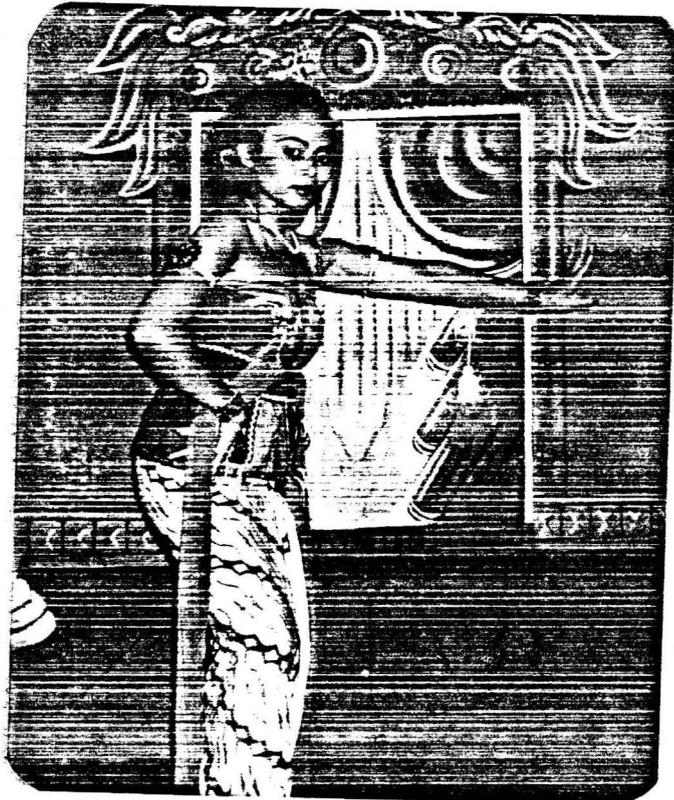
Untuk menghadap raja.

a) Ragam keupat

Dilakukan setelah dipanggil raja



b) Ragam gerak galeong (Peraliahan)



c) Ragam Calik Sembahan

Dilakukan bila dialoh awal dan akhir atau pula bila adegan ini berakhir.



2.3. Tokoh Ponggawa

Sama halnya dalam tokoh lainnya, maka tokoh Ponggawa merupakan kelengkapan suatu kerajaan dan lambang pemerintah yang lengkap dengan aparatnya. Pada adegan Merbayaksa dihidirkan Ponggawa ini untuk menerima perintah dari Raja. Ragam gerakanya terdiri dari :

a) Gedig

Sebagai bentuk gerak keluar memasuki arena pentas.



b) Ragam Gerak Jangkung Ilo Tumpang Tali

Dilakukan sebagai lambang kegagahan seorang ponggawa/
Patih, gerak ini digunakan setelah ragam gedig.



c) Ragam Calik Sembahan

Ragam ini dilakukan setelah berhadapan dengan Raja mengawali dialog dan akhir dialog atau pula akhir adegan merbayaksa. Biasanya ditambah dengan ragam baksa dan mamandapan.



2.4. Tokoh Panakawan

Panakawan sebagai pelengkap suatu negara, maka dalam adegan merbayaksa dalam wayang orang juga dihadirkan pada waktu adegan ini, gunanya untuk menerima segala keputusan yang diperintahkan raja pada rakyatnya.

Ragam gerak ini terdiri dari:

a) Baksaan dan Mamandapan



b) Semabahan



c) Ragam khusus Jalan puteran

Ragam gerak ini merupakan ragam khas yang digunakan oleh setiap tokoh panakawan khusus peran Cepot atau Astrajingga dalam Wayang Orang.

Bentuknya nampak selut puteran tangan dengan gaya spesipik tokoh rakyat yang bebas dan menghibur, humoristis. Ragam ini dilakukan biasanya untuk meninggalkan arena atau dalam perjalanan.



BAB V P E N U T U P

Dalam penutup ini merupakan hasil bahasan dari uraian sebelumnya atau isi dari bab satu hingga bab empat disimpulkan dalam bab lima ini, selain kesimpulan juga harapan dan saran-saran terurai dalam bab ini :

1. Kesimpulan

Sebagaimana telah dijelaskan dalam pokok pikiran keberadaan tari wayang gaya sunda merupakan salah satu ~~kekayaan~~ ~~kekayaan~~ dari sejumlah kesenian yang ada di Jawa Barat. Namun oleh beberapa faktor penghambat bentuk kesenian ini mengalami kemunduran.

Dari sejumlah upaya dari berbagai pihak baik seniman penggarapnya maupun dari pihak pemerintah telah banyak dilakukan, dari kalangan seniman penggarapnya tari wayang dilakukan pengembangan melalui latihan di sanggar-sanggarnya. Demikian pula lembaga pendidikan seni, baik itu sekolah Menengah Karawitan Jurusan Tari (SMKI) tari dijadikan salah satu mata pelajarannya, di Akademi Seni Tari Indonesia juga tari wayang dijadikan salah satu mata kuliahnya. Pemerintah daerah melalui program pergelaran kesenian khususnya Sandiwara Wayang telah dijadikan salah satu sasaran pembinaan di pertunjukkan di Gedung Kesenian Rumentang Siang.

Berdasarkan hal tersebut di atas kiranya materi wayang masih dipergelarkan dalam berbagai kesempatan.

Demikian pula deskripsi ini sebagai jawaban dari kepunahan yang diprogramkan pemerintah melalui proyek pembinaan kesenian Jawa Barat dalam bentuk Deskripsi Tari Wayang Gaya Sunda. Upaya semacam ini kiranya tari wayang dapat diinformasikan kembali bagi apresiator atau para peminat kreator seni khususnya dalam perkembangan seni tari baik di Jawa Barat dan maupun di peloksok Nusantara Indonesia.

Dari sampel yang dijadikan bahan tulisan ini seperti yang terurai dari aneka ragam karakter hingga bentuk penjiannya, maka tari wayang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Koreografi tari wayang memiliki ciri khusus dibanding dengan koreografi tarian yang ada pada rumpun-rumpun lainnya (Topeng, Tayub, Rakyat), pada koreografi tersebut dengan segala pendukungnya telah memberikan nilai positif bagi penggemar/apresiasiornya, Hal ini nampak pada Tokoh Tari Arjuna, Satria, Gatotgaca, Badaya Srikandi serta Ponggawa dan Danawa Raja telah memberikan segi-segi pendidikan melalui sajian tarian tersebut. Aneka ragam karakter mereka kenal sebagai suri teladan lainnya dapat dijadikan gagasan simbolisasi pendidikan melalui karya seni tari wayang ini.
2. Narasumber tari wayang dari tingkat penari maupun ahli masih dapat memberikan keterangan serta peragaan dari masing-masing tari yang mereka kuasai.
3. Tari Wayang dari sampel yang ada masih memungkinkan dapat dipergelarkan.
4. Alat pendukung tari wayang ini seperti busana, gamelan, ~~masih dapat digunakan baik laras salendro maupun laras pelog dan laras~~ ~~semacam ini di Jawa Barat masih dimiliki di sanggar-sanggar seni khususnya tari wayang golek.~~

2. Harapan dan saran saran

Untuk lebih mengenal jenis tari wayang ini kiranya penulisan sejenis ini dapat berkesinambungan, baik yang diprogramkan untuk bahan kajian penelitian maupun dalam bentuk lain. Aspek Tari Wayang masih banyak yang harus diungkapkan, seperti tari perang tanding, tari rampak, tari wayang yang digunakan dalam Sandiwara Wayang.

Kehadiran pertunjukan baik dalam bentuk Pekan dan Festival baik di tingkat Propinsi maupun Nasional. Tari Wayang dapat kiranya hadir sebagai salah satu materi dalam Festival tersebut.

Lampiran 1.

GENDING PENGIRING

Tari Arjuna/Satria: Lagu Kulu-kulu

Pola Balungan :

Pangkat 3 1 2 4 3 2 1^G (Salendro)

/ - 5 - 3 / - 5 - 4 /

/ - 5 - 3 / - 5 - 1^G /

Pangkat 5 4 3 2 1 2^G (Pelog)

/ - 1 - 3 / - 1 - 5 /

/ - 1 - 3 / - 1 - 2^G /

Tari Gatotgaca : Lagu Panglima

Pangkat 4 5 4 3 1 3 2 1^G

/ - 3 - 5 / - 3 - 4 /

/ - 3 - 5 / - 3 - 2^G /

/ - 3 - 5 / - 3 - 4 /

/ - 3 - 5 / - 3 - 1^G /

Tari Rahwana : Lagu Bendrong

Punggawa

Pangkat 3 1 3 1 4 3 2 1^G

/ - 5 - 1 / - 5 - 1 /

/ - 5 - 1 / - 5 - 2^G /

/ - 5 - 2 / - 5 - 2 /

/ - 5 - 2 / - 5 - 1^G /

Tari Badaya : lagu Kawitan dan Batarubuh

Tari Srikandi: Lagu Bendrong dan Panglima dengan tempo berpariasi.

Lampiran: 2

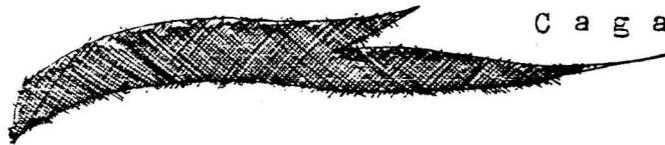
Bentuk rias Alis



Bulan Sapasi



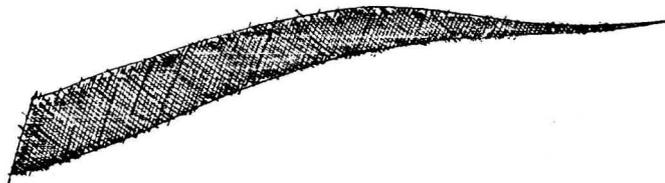
Jeler Paeh



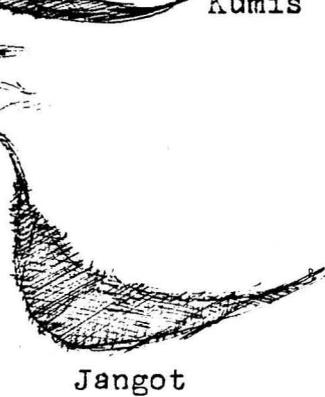
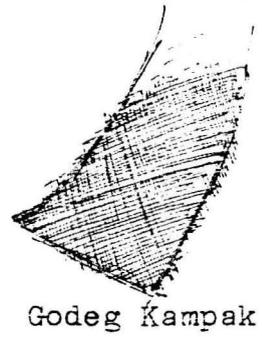
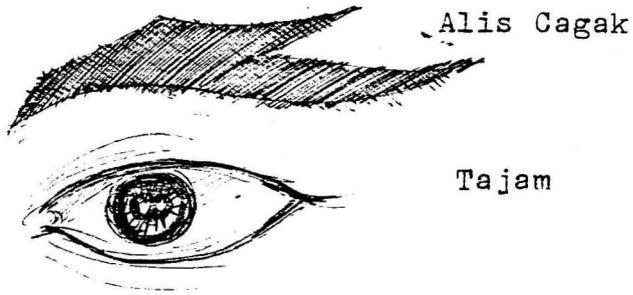
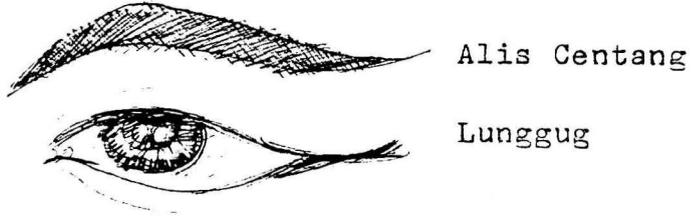
Cagak

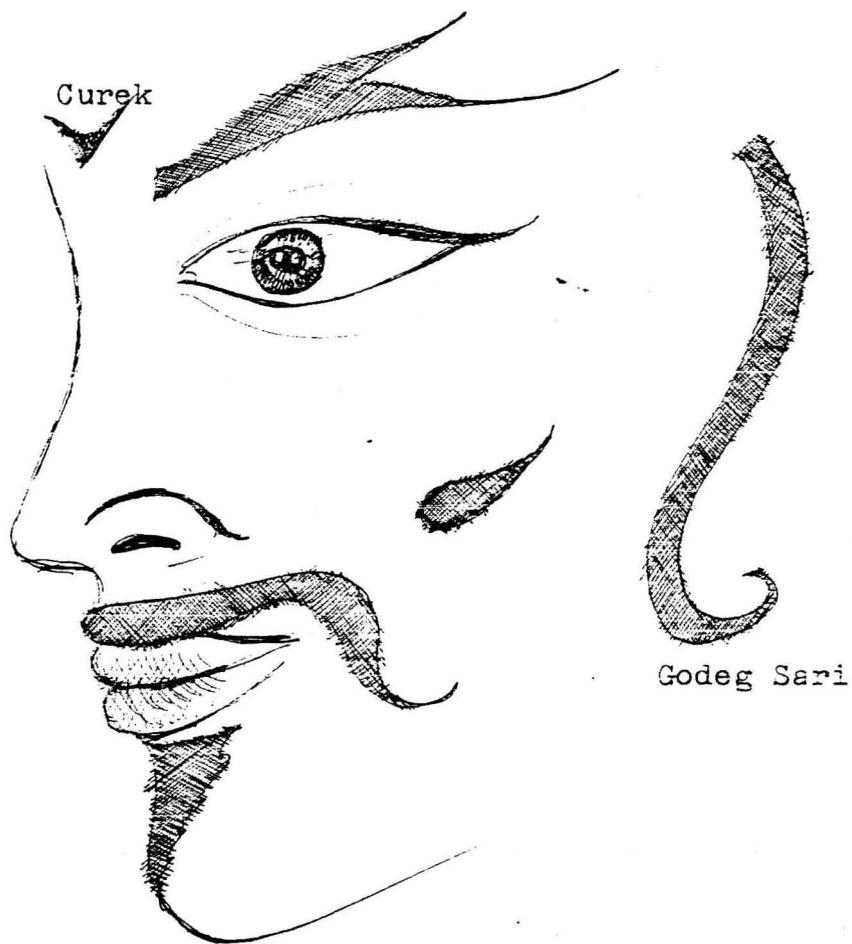


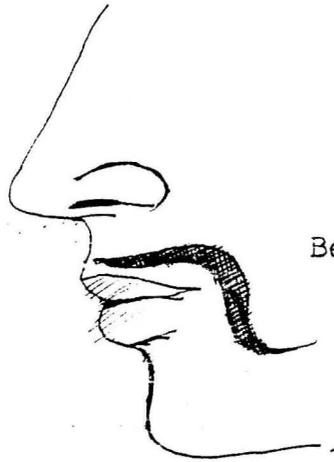
Pasekon



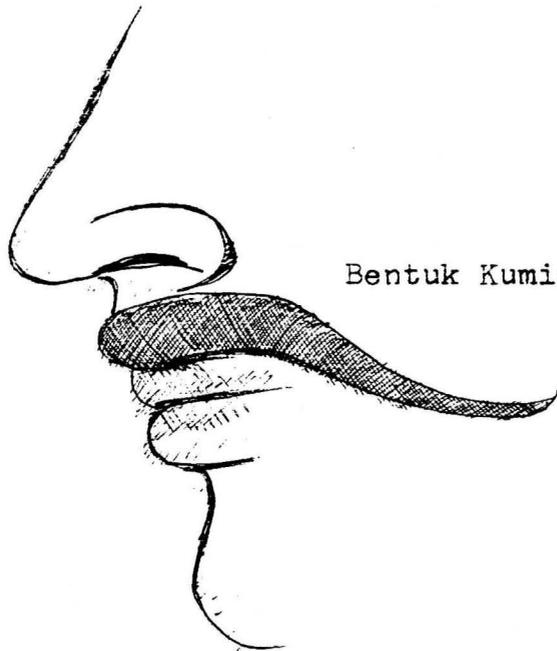
Centang





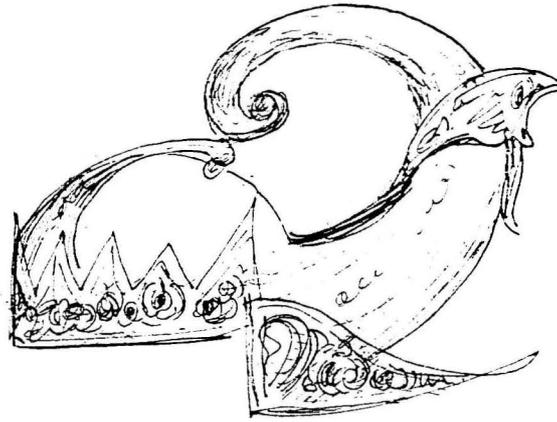


Bentuk Kumis ipis

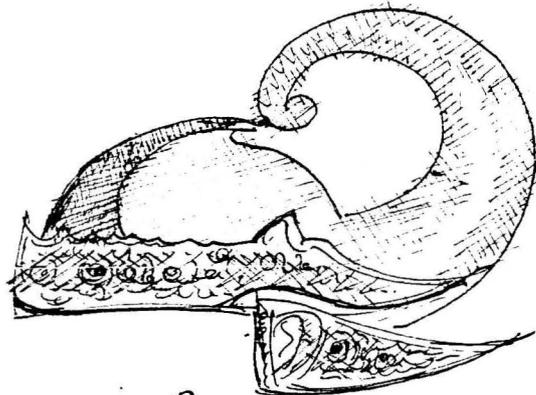


Bentuk Kumis Baplang

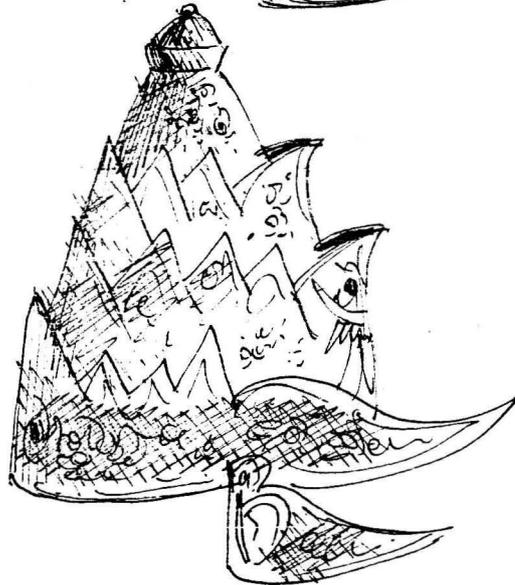
Lampiran 6



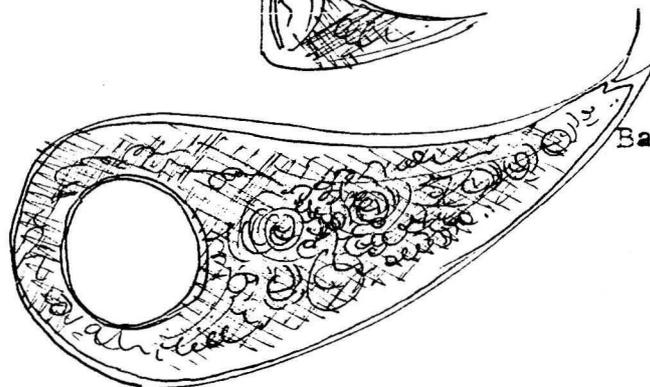
Tutup Kepala
Siger Gelung
Pelengkung
Galudra Mungkur



Siger Gelung
Pelengkung
Polos
Sumping



Makuta Binokasri



Badong/ Jangjang

Lampiran 7

Salah satu Ragam Gerak Adag-adeg kenca

Peraga Narasumber Ma Unah bekas penari Wayang Orang
usia 76 tahun di Kecamatan Ngamprah Padalarang Kabupaten
Bandung.



Lampiran 8

Ragam Gerak Pakbang dalam Tari Danawa Raja

Peraga Ma Unah.

Tampak Penulis sedang memperhatikan



Lampiran 9

Salah satu sikap Adeg-adeg Lontang Kanan Gagahan



Lampiran 10

Salah satu ragam gerak peralihan Sirig



Salan satu ragam gerak Tumpang Tali



Lampiran 12

Salah satu sikap Capang Ngumis



Lampiran 13

Ragam Gerak Usap rambut

Ragam ini dipergunakan pada waktu gandrung



Lampiran 14

Ragam gerak Mapag Rawu

Bentuk ini dilakukan tatkala ganrung seolah-olah ada dihadapannya.



Lampiran 15

Ragam Gerak Buang Soder

Ragam ini dilakukan pada waktu gandrung



Lampiran 16

Narasumber Nama : U n a h
Usia : 76 tahun
Keahlian : Bekas Penari Wayang Orang
Ibuk di Caringin Kecamatan
Ngamprah Padalarang Kabupaten
Bandung
Alamat : Kp.Caringin Desa Margajaya
Kec.Ngamprah Padalarang Kabupa
ten Bandung

Gambar ini diabadikan pada waktu wawancara di tempat kediamannya pada bulan Juli 1990.



Lampiran 17

Narasumber Nama : P a r m i s
Usia : 70 tahun
Keahlian : Bekas Penari Wayang Orang
Guru/Pelatih Tari Sunda, khusus
Tari Wayang
Alamat : Cetarip Kotamadya Bandung

Gambar ini salah satu ragam gerak pada tari Gatotgaca diabadikan pada waktu wawancara dan peragaan di tempat kediamannya pada bulan Juli 1990.



Lampiran 18

Narasumber Nama : Sapaat Suanda

Usia : 65 tahun

Keahlian: Dalang Wayang Golek

Pimpinan Perkumpulan Kesenian

Wayang Golek "Galih Pakuan"

Alamat : Kampung Cebek Soreang Kab. Bandung

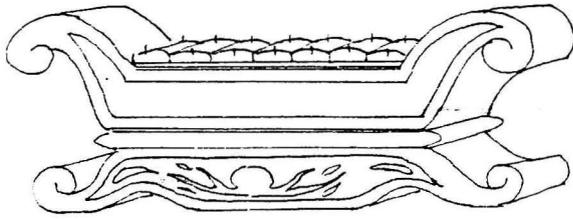
Gambar ini diabadikan pada waktu wawancara di tempat kediamannya pada bulan Juli 1990.



Gamelan Pengiring Tari

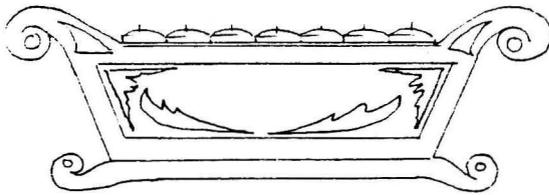


Waditra Gending Pengiring Tari

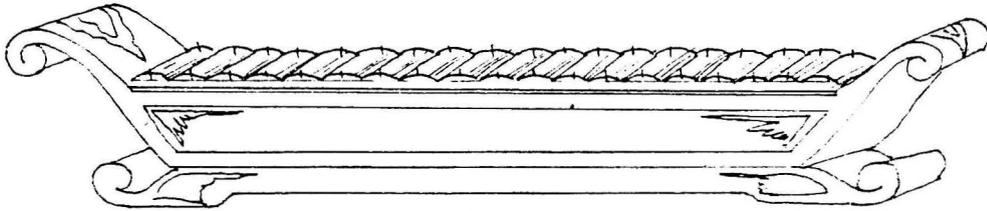


Saron

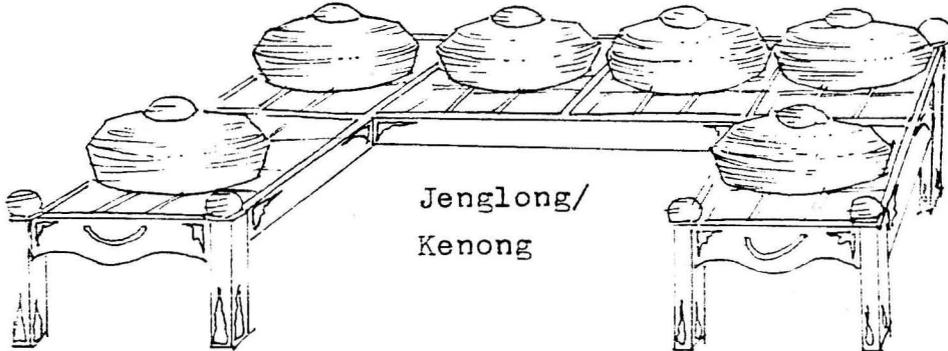
5	4	3	3-	2	1	5



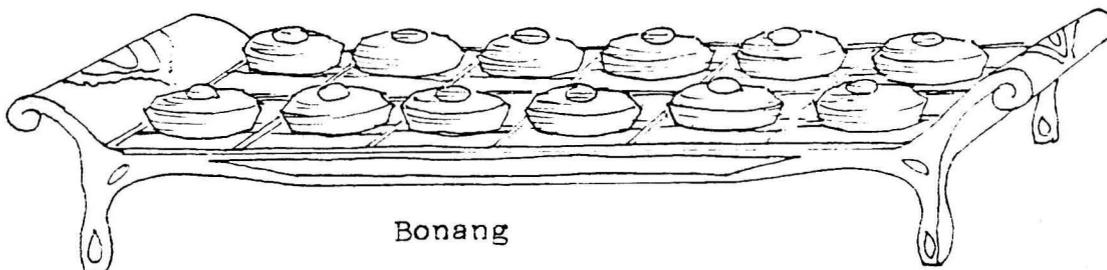
Demung/Panerus



Gambang



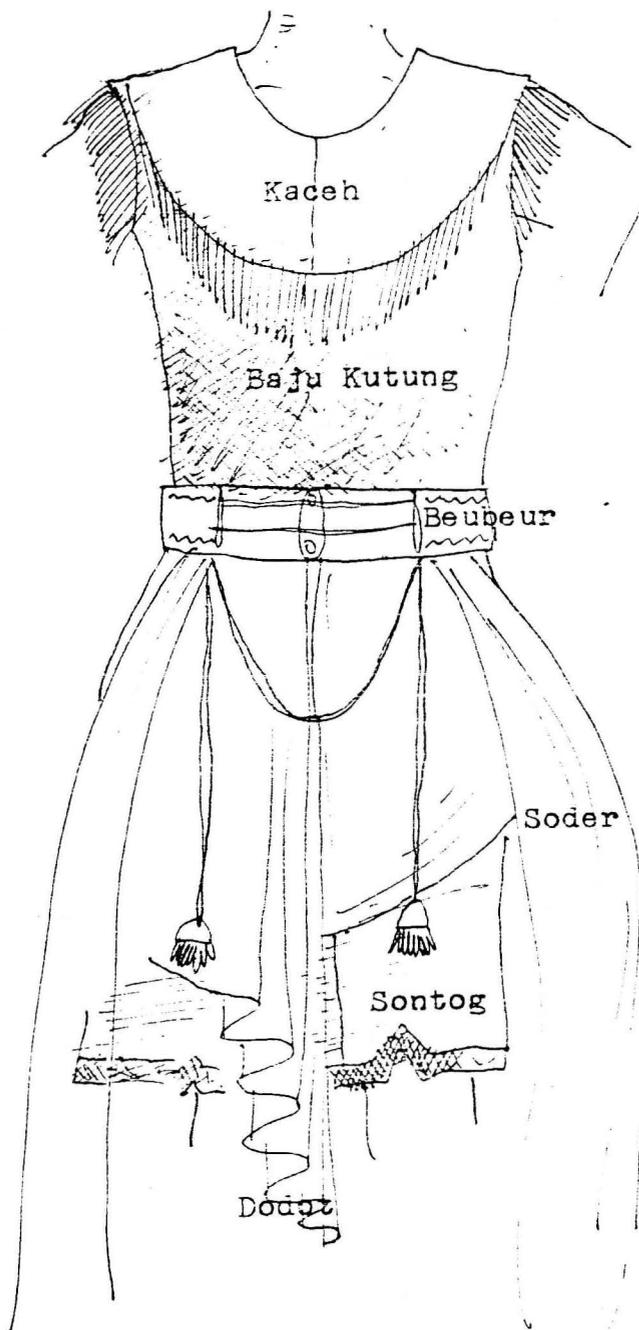
Jenglong/
Kenong



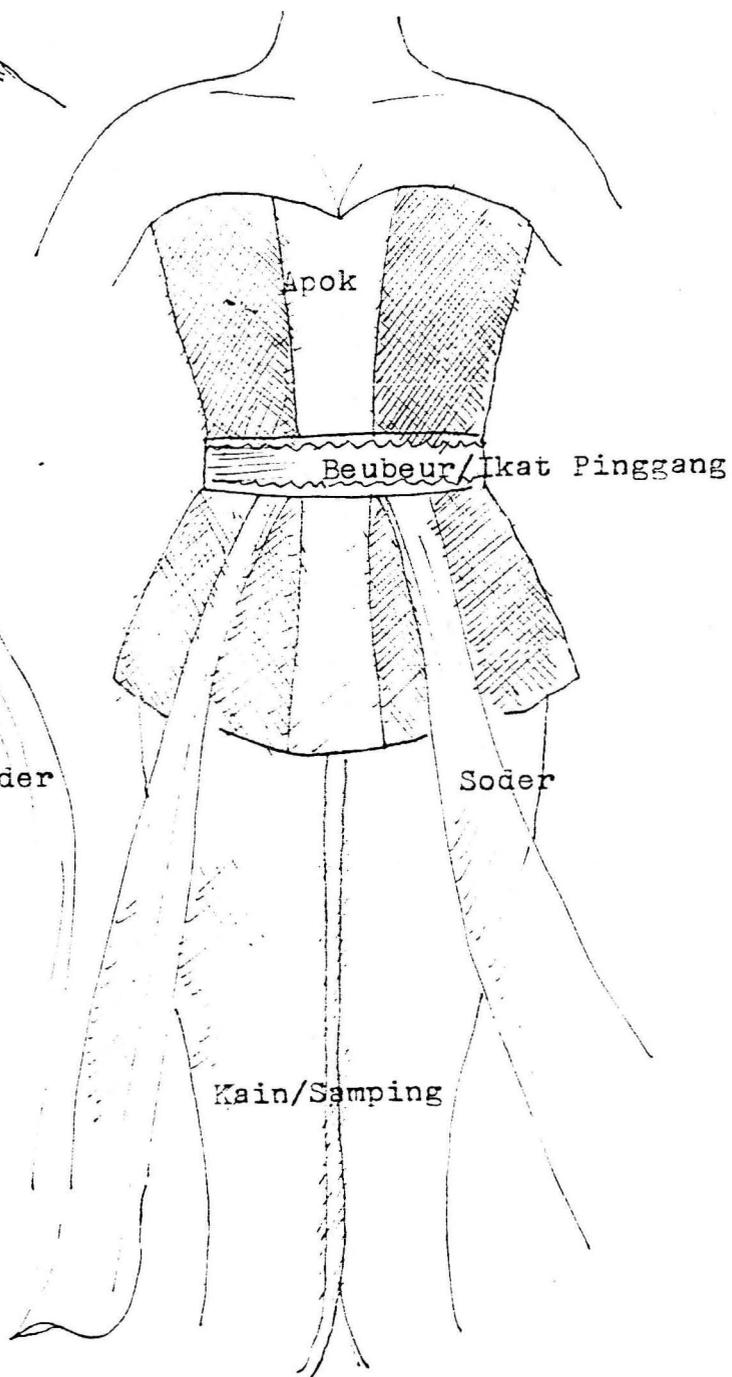
Bonang

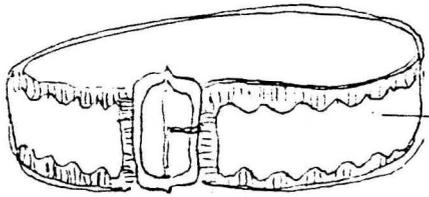
Lampiran 20. Busana Tari Wayang

Putra

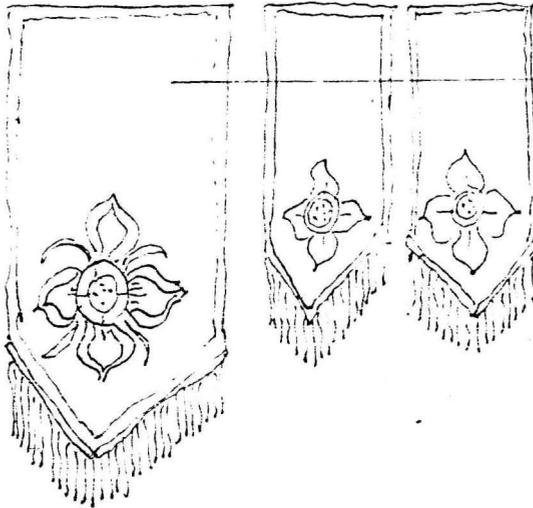


Putri





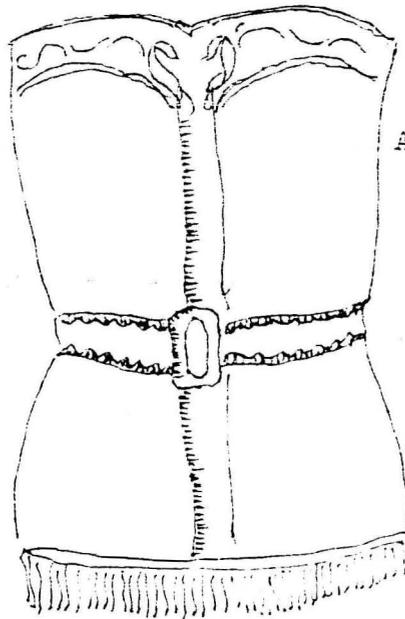
Beubeur/Ikat Pinggang



Boro-boro



Sontog



Apok

DAFTAR BACAAN

1. Atik Sopandi, BA : Khazanah Kesenian Daerah Jawa Barat Pelita Masa 1977.
 2. Atik Sopandi S. Kar: Tari Wayang Jawa Barat,
Dkk Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia Sub Proyek ASTI Bandung 1979/1980
 3. Atik Sopandi S. Kar: Pagelaran Wayang Golek Purwa Gaya Priangan, Pustaka Buana 1984
 4. Edi Sedyawati : Tari Tinjauan dari berbagai Sagi
Pustaka Jaya, 1984
 5. : GBHN 1984
 6. Iyus Rusliana SST : Mengenal Sekelumit Tari Wayang Jawa Barat Jilid I, Akademi Seni Tari Indonesia 1989
 7. Lembaga Basa & Sas: Kamus Umum Basa Sunda, Terate Bantura Sunda
Bandung 1975.
 8. Moh. Aim Salim : Peranan Tari Dalam Sandiwara Sunda
Skripsi Sarjana Muda ASTI Bandung 1983.
 9. Moh. Aim Salim BA : Diktat Pendidikan Seni Tari di Sekolah Dasar, Depdikbud Kantor Kabupaten Bandung 1986.
 10. Moh. Aim Salim : Komposisi Tari Pensucian, Karya Tulis Ujian Sarjana Seni Tari Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta. 1989.
-

DAFTAR RALAT

No.	Halaman	Tertulis	Seharusnya	Keterangan
1.	i	Yayat	Yaya	Nama Orang
2.	ii	<u>moral</u>	moril	istilah
3.	iii	<u>Seya Luyu</u>	Setia Luyu	Nama Group
4.	5	<u>Ngaloga</u>	Ngalage	Nama Tari
5.	7	<u>Periangan</u>	Priyangan	Nama Daerah
6.	10	<u>Hujau</u>	hijau	Warna
7.	10	<u>udeg</u>	udeng	Nama benda
8.	11	<u>Lenyapan</u>	Lenyapan	Istilah karakter.
9.	18	<u>grah</u>	gerak	istilah
10.	27	<u>adeg-adek</u>	adeg-adeg	istilah gerak
11.	31	<u>deku</u>	baku	
12.	43	<u>Rubahan</u>	rubuhan	istilah gerak
13.	46	<u>cu</u>	cerek	istilah rias
14.	61	<u>Kilat ba</u>	kilat bahu	istilah busana
15.	76	Niwtakawaca	Nimatakawaca	Nama tokoh dalam pewayangan.





19946